

**KONSTRUKSI SOSIAL ATAS PERSEPSI KECANTIKAN
DI KALANGAN MAHASISWI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

KAYLA MASYITHAH ISKA

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan

Filsafat Program Studi: Sosiologi

Agama

NIM: 220305001



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026 M / 1448 H**

PERYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Kayla Masyithah Iska

NIM 220305001

Jenjang : Strata 1/S1

Program Studi : Sosiologi

Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 6 April 2026

Yang menyatakan



Kayla Masyithah Iska

AR - RANIRY

**KONSTRUKSI SOSIAL ATAS PERSEPSI KECANTIKAN
DI KALANGAN MAHASISWI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program studi Sosiologi Agama

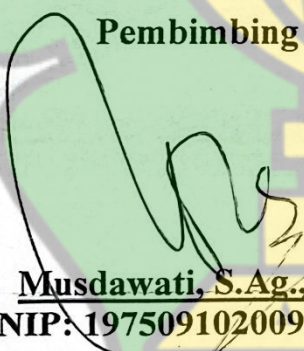
Diajukan Oleh
KAYLA MASYITHAH ISKA
NIM. 220305001

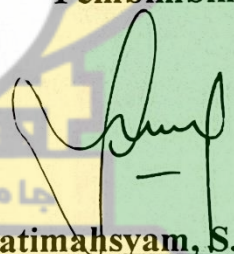
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasahkan* oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Musdawati, S.Ag., M.A.
NIP: 197509102009012002

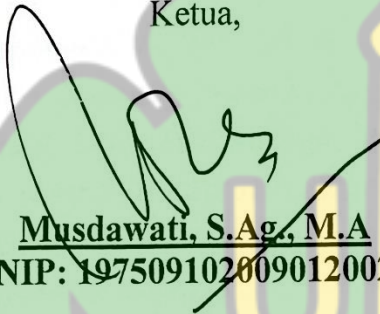

Fatimahsyam, S.E., M.Si
NIP: 197212132013212006

SKRIPSI

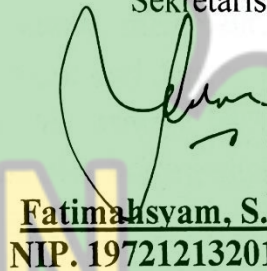
Telah diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 21 Juli 2026

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Musdawati, S.Ag., M.A
NIP. 197509102609012002

Sekretaris


Fatimahsyam, S.E., M.Si
NIP. 197212132013212006

Anggota I,

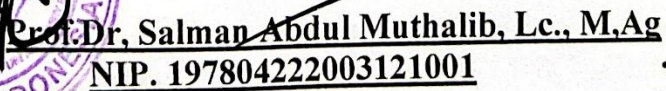

Syahrizal, S.Pd.I., M.Us
NIP. 197912102025211004

Anggota II,


Suci Fajarni, M.A
NIP. 199103302018012003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alam, segala puji beserta syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan Qudrah iradah-Nya. Shalawat berangkaikan Salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada bimbingan Alam yakni Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah kepada alam yang berilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul “Konstruksi sosial atas persepsi kecantikan dikalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh”

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar- raniry. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan baik aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

Penulis mempersembahkan terima kasih yang paling dalam kepada cinta pertamanya ayah tercinta Alm. Yusdarza. Meskipun ayah tidak lagi berada di dunia ini untuk menyaksikan secara langsung perjalanan penulis hingga sampai pada tahap ini, namun doa, kasih sayang, dan segala pengorbanan ayah semasa hidup akan selalu hidup di dalam hati penulis. Tidak ada satu hari pun penulis melewati proses ini tanpa mengingat ayah. Kehilangan ayah menjadi luka yang tidak pernah benar-benar hilang, tetapi menjadi alasan terbesar penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan pendidikan ini. Penulis percaya bahwa dimana pun ayah berada, ayah akan selalu jadi sosok yang bangga melihat anaknya berjuang hingga akhir.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada ibunda tersayang, Sofiana Asli Kesuma, yang menjadi rumah paling hangat dan menjadi tempat pulang terbaik bagi penulis. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, setiap air mata yang disembunyikan demi menguatkan penulis, serta kasih sayang yang begitu besar tanpa mengenal lelah. Bunda adalah sosok yang selalu mengajarkan arti kesabaran, ketulusan, dan kekuatan dalam menjalani hidup. Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan cinta dari bunda, penulis mungkin tidak akan mampu sampai pada tahap ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang penu berkah untuk bunda.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-

besarnya kepada ibu Musdawati, S.Ag., M.A selaku Ketua Program Studi sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta ilmu yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Kesabaran dan perhatian beliau dalam membimbing penulis menjadi salah satu alasan penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menghadapi berbagai kesulitan selama proses penelitian.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada ibu Fatimahsyam, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan masukan, kritik, serta saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis sangat bersyukur karena mendapatkan bimbingan dari beliau yang begitu sabar dan penuh perhatian selama proses penyusunan skripsi berlangsung.

Terhusus, penulis sampaikan terima kasih kepada Rahmahania Maghfira Ramadhani, teman yang selalu menemani di berbagai rintangan yang dihadapi oleh penulis. Terima kasih karena telah menjadi tempat bercerita, mengeluh, tertawa, dan tempat kembali saat penulis merasa lelah menghadapi proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Keberadaannya menjadi salah satu hal baik yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan. Terima kasih karena selalu mendukung dan menemani penulis tanpa lelah. Terima kasih telah menjadi teman dari awal mula perkuliahan ini hingga penulis bisa ditahap seperti ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman kampus yang penulis sayangi : Dina, Isma, Bina, Randa, Miratil, Onalia yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan, tawa, cerita, dan kenangan yang telah dilalui bersama. Kehadiran kalian memberikan warna tersendiri dalam kehidupan perkuliahan penulis dan menjadi salah satu alasan mengapa masa-masa sulit terasa jauh lebih mudah untuk dilewati.

Ucapan terima kasih yang penuh kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga besar Kesuma Family yang selalu memberikan dukungan, perhatian, doa, serta semangat kepada penulis selama proses pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Kehangatan keluarga ini menjadi kekuatan besar yang membuat penulis mampu bertahan dan terus melangkah hingga saat ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, pendapat, dan cerita selama proses penelitian berlangsung. Tanpa keterbukaan dan bantuan dari para informan, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik serta saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 12 Mei 2026
Penulis

Kayla Masyithah Iska
Nim. 220305001



ABSTRAK

Nama : Kayla Masyithah Iska
Nim : 220305001
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama
Judul skripsi : Konstruksi Sosial dan Persepsi Kecantikan di
Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tebal skripsi : 74
Pembimbing 1 : Musdawati, S.Ag., M.A
Pembimbing 2 : Fatimahsyam, M.Si

Penelitian ini membahas tentang konstruksi sosial dan persepsi kecantikan di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Persepsi kecantikan pada dasarnya bukan sesuatu yang bersifat alamiah, tetapi karena terbentuk melalui proses sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, media sosial, dan nilai agama. Mahasiswi UIN Ar-Raniry hidup dalam dua versi yang berbeda, tuntutan standar kecantikan modern dari media sosial dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat aceh. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswi memaknai kecantikan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial mahasiswi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 20, mahasiswi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecantikan tidak hanya dipahami dari aspek fisik, tetapi juga meliputi akhlak, kesopanan, kepribadian, dan kepercayaan diri. Media sosial berpengaruh dalam membentuk standar kecantikan modern, seperti kulit cerah dan tubuh ideal. Tetapi, nilai agama dan budaya Aceh tetap menjadi pedoman utama dalam memaknai kecantikan. Persepsi kecantikan juga memengaruhi kepercayaan diri, identitas diri, dan interaksi sosial mahasiswi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecantikan merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh media sosial, lingkungan sosial, budaya, dan nilai agama.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Persepsi Kecantikan, Mahasiswi, Media Sosial, Nilai Agama

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori.....	13
C. Definisi Operasional	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	16
A. Lokasi Penelitian	16
B. Jenis Penelitian	16
C. Informan Penelitian	16
D. Sumber Data	18
E. Teknik Pengumpulan Data	18
F. Teknik Analisis Data	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
A. Pendahuluan	20
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
C. Pemaparan Data	27
D. Keterkaitan dengan Teori Konstruksi Sosial	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Informan	17
Tabel 1. 2 Hubungan Data dengan Dialektika Sosial.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Wawancara.....	56
Lampiran 2 : Pertanyaan Wawancara.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecantikan merupakan konsep yang selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, budaya, serta kondisi sosial masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kecantikan sering kali dipahami sebagai karakteristik fisik yang dimiliki seseorang, seperti kulit yang cerah, wajah yang simetris, tubuh yang proporsional, serta penampilan yang menarik. Namun, dalam perspektif ilmu sosial, kecantikan tidak hanya dipandang sebagai kondisi biologis atau fisik semata, melainkan sebagai suatu realitas sosial yang dibentuk melalui proses interaksi antarmanusia. Dengan kata lain, standar kecantikan yang berkembang dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, media, lingkungan sosial, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara masyarakat membangun dan memaknai konsep kecantikan. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan berbagai platform digital lainnya telah menjadi ruang yang aktif dalam memproduksi sekaligus menyebarluaskan berbagai standar kecantikan. Berbagai konten yang menampilkan figur publik, influencer, selebriti, hingga kreator konten kecantikan secara terus-menerus memperlihatkan gambaran perempuan ideal yang identik dengan kulit cerah, wajah yang bersih, tubuh yang langsing, serta penampilan yang modis. Paparan informasi yang berlangsung secara berulang tersebut secara tidak langsung membentuk cara pandang masyarakat mengenai ukuran kecantikan yang dianggap ideal.¹

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi agen sosialisasi yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku individu. Mahasiswi sebagai kelompok usia yang aktif menggunakan media sosial merupakan salah satu kelompok yang paling sering terpapar berbagai representasi mengenai standar kecantikan. Intensitas penggunaan media sosial memungkinkan mahasiswi memperoleh berbagai informasi mengenai tren kecantikan, penggunaan produk perawatan wajah, gaya berpakaian, hingga cara

¹Rian Dwi Riswana dkk., *Konstruksi Standar Kecantikan Perempuan di Kalangan Mahasiswa Universitas Mataram*, t.t.

berpenampilan yang dianggap menarik. Kondisi tersebut menyebabkan persepsi mengenai kecantikan tidak lagi terbentuk hanya melalui pengalaman pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi yang berlangsung di ruang digital.

Di sisi lain, pembentukan persepsi kecantikan tidak hanya dipengaruhi oleh media sosial. Lingkungan keluarga, teman sebaya, institusi pendidikan, serta budaya yang berkembang di masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memandang makna kecantikan. Setiap lingkungan sosial memiliki nilai dan norma yang berbeda sehingga menghasilkan standar kecantikan yang berbeda pula. Oleh karena itu, persepsi seseorang mengenai kecantikan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup yang dialami individu.

Dalam konteks masyarakat Aceh, konsep kecantikan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam, masyarakat Aceh tidak hanya memandang kecantikan dari aspek fisik, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai religius, seperti kesopanan dalam berpakaian, akhlak yang baik, kemampuan menjaga diri, serta kepatuhan terhadap ajaran agama. Dengan demikian, konsep kecantikan yang berkembang di Aceh merupakan perpaduan antara nilai budaya lokal, norma sosial, dan ajaran agama yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh berada dalam posisi yang unik karena mereka hidup di tengah dua konstruksi sosial yang berkembang secara bersamaan. Di satu sisi, mereka tidak dapat terlepas dari pengaruh media sosial yang menghadirkan berbagai standar kecantikan modern melalui konten-konten digital. Di sisi lain, mereka juga berada dalam lingkungan kampus Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan budaya Aceh sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kedua kondisi tersebut berpotensi membentuk cara pandang yang berbeda-beda mengenai makna kecantikan di kalangan mahasiswi.²

Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, tingkat religiusitas, pengalaman pribadi, serta intensitas penggunaan media sosial menyebabkan setiap mahasiswi memiliki persepsi yang berbeda mengenai kecantikan. Sebagian mahasiswi memandang kecantikan sebagai penampilan fisik yang sesuai dengan standar yang berkembang di media sosial, sedangkan

²Nazma Prameswari dkk., *Dinamika Standar Kecantikan Indonesia terhadap Pengaruh Hegemoni Budaya Korea Pada Generasi Z*, 02, no. 04 (2025): 1–10.

sebagian lainnya memaknai kecantikan sebagai perpaduan antara penampilan fisik, kepribadian, akhlak, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa persepsi kecantikan merupakan hasil dari proses pembentukan makna yang berlangsung melalui interaksi sosial, bukan sekadar penilaian yang muncul secara alami.

Dalam aktivitas sehari-hari, representasi mengenai sosok perempuan yang dianggap ideal terus ditampilkan melalui berbagai bentuk media digital, seperti foto, video, iklan produk kecantikan, maupun konten yang diproduksi oleh para influencer di media sosial. Paparan yang berlangsung secara berulang dan masif tersebut menyebabkan masyarakat semakin sulit untuk terlepas dari pengaruh konstruksi standar kecantikan yang berkembang di ruang digital. Kondisi ini mendorong banyak perempuan untuk membandingkan penampilan dirinya dengan standar kecantikan yang ditampilkan di media sosial, serta berupaya mengikuti tren kecantikan tertentu demi memperoleh pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosialnya.

Pada akhirnya, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara mahasiswi membangun persepsi terhadap dirinya sendiri. Pengaruh tersebut terlihat dari kecenderungan untuk menilai dan membandingkan penampilan diri dengan standar yang ditampilkan oleh orang lain di lingkungan sekitarnya. Fenomena ini juga terjadi di kalangan mahasiswi, di mana proses penilaian diri sering kali terbentuk melalui perbandingan sosial terhadap representasi penampilan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Standar kecantikan di kalangan mahasiswi dibentuk melalui internalisasi budaya yang dominan yang bekerja melalui media sosial, industri kecantikan, dan representasi perempuan di ruang publik. Citra ideal seperti kulit cerah, tubuh langsing, dan penampilan menarik terus direproduksi hingga membentuk persepsi kolektif tentang kecantikan.

Dalam konteks kapitalisme kecantikan, tubuh perempuan tidak hanya dipandang sebagai aspek biologis, tetapi juga sebagai entitas yang dikomersialisasikan melalui media sosial. Industri kecantikan berperan dalam memperkuat standar tersebut melalui produk-produk konsumsi yang bernilai estetika. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan gender, di mana perempuan menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi standar kecantikan. Dengan demikian, fenomena kecantikan merupakan hasil interaksi antara faktor budaya, ekonomi, dan relasi gender.³

³ Alfian Alfian dkk., “Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi body image pada tenaga kesehatan di RSUD Meuraxa,” *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan* 2, no. 1 (2021): 60

UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan salah satu perguruan tinggi islam negeri yang memiliki karakteristik mahasiswi yang cukup beragam. Mahasiswi yang menempuh pendidikan di institusi ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi budaya, kondisi sosial, maupun tingkat pemahaman pengalaman ajaran agama. Keberagaman tersebut bertemu dalam satu ruang akademikyang secara institusional menjunjung tinggi nilai-nilai islam sebagai landasan kehidupan kampus. Kondisi demografis mahasiswa yang besar dan heterogen ini turut memunculkan variasi cara pandang dalam hal memaknai dan mendefinisikan konsep kecantikan.

Kondisi ini menjadi semakin menarik jika dilihat dalam konteks Aceh yang menerapkan syariat Islam. Di lingkungan sosial seperti ini, konsep kecantikan kerap kali dikaitkan dengan nilai-nilai seperti kesopanan, cara berpakaian yang menutup aurat, serta kepatuhan pada norma-norma agama. Seorang perempuan yang menjaga penampilan sesuai syariat, beradab, dan berakhlak mulia sering kali dinilai sebagai cantik secara moral dan spiritual. Namun, di sisi lain, pengaruh global dan media sosial tidak bisa dihindari.

Perjumpaan antara nilai-nilai religius dan pengaruh budaya global tersebut kemudian menciptakan dinamika sosial dalam cara perempuan Aceh memahami serta memaknai dirinya. Di satu sisi, perempuan Aceh diharapkan mampu mempertahankan identitas keislaman yang selaras dengan penerapan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada sisi yang lain, mereka juga dihadapkan pada tuntutan sosial untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan modern yang banyak disebarluaskan melalui media sosial.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai kecantikan di Aceh tidak bersifat tetap maupun tunggal, melainkan terbentuk melalui proses interaksi dan penyesuaian antara nilai-nilai agama, budaya lokal, serta pengaruh globalisasi yang terus berkembang. Kajian mengenai perempuan muslim dan media sosial juga menunjukkan bahwa media digital memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk cara perempuan memandang tubuh, penampilan, serta identitas dirinya, termasuk pada masyarakat yang memiliki latar belakang religius yang kuat.⁴

Hal ini juga terlihat di kalangan mahasiswi turut mengalami paparan terhadap standar kecantikan populer yang berkembang secara luas di masyarakat. Standar tersebut dalam beberapa kondisi tidak selalu sejalan, melainkan dapat

⁴ Trimurti Ningtyas dan Fauzi Adhe Pradhana, "Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Anak Di Lokalisasi Weru, Kediri," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 88–91, <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2120>.

bertentangan dengan nilai-nilai lokal maupun prinsip keagamaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka.⁵

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian level yang lebih tinggi, pemaknaan terhadap kecantikan di kalangan mahasiswi menunjukkan karakter yang beragam serta bersifat kompleks. Konsep kecantikan tidak semata-mata dipahami melalui aspek fisik seperti wajah atau bentuk tubuh yang menarik, tetapi juga mencakup dimensi nonfisik, termasuk kualitas kepribadian, sikap dalam kehidupan sosial, serta akademik yang dimiliki oleh setiap individu. Maknanya "cantik" tidaklah tunggal dan kaku. Setiap mahasiswi memaknainya berdasarkan pengalaman hidup, interaksi dengan orang lain, serta nilai-nilai yang mereka pegang dari keluarga, agama, dan lingkungan sekitarnya.

Sebagai kampus yang berada di wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, Islam menjadi landasan nilai bagi sebagian besar mahasiswi UIN Ar-Raniry. Dalam ajaran agama Islam, terdapat pedoman yang mengatur pemahaman mengenai konsep keindahan. Salah satu prinsip yang sering dirujuk adalah pandangan bahwa Allah merupakan Zat Yang Maha Indah dan mencintai keindahan. Meskipun demikian, konsep keindahan dalam Islam juga dikaitkan dengan nilai kesederhanaan serta anjuran untuk menghindari sikap berlebihan dalam berpenampilan.

Dalam praktik sosial, pemaknaan terhadap prinsip-prinsip tersebut tidak selalu seragam. Di kalangan mahasiswi, perbedaan latar belakang pengalaman dan pemahaman keagamaan dapat melahirkan variasi interpretasi, yang kemudian tercermin dalam cara mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Begitu juga sebaliknya, mahasiswi yang lebih banyak terpapar oleh budaya populer dan lingkungan yang bersifat lebih global cenderung memaknai kecantikan secara lebih kompleks. Dalam pandangan mereka kecantikan tidak hanya tidak hanya terkait dengan nilai-nilai agama, tetapi juga dipengaruhi oleh standar estetika modern, seperti gaya berpakaian yang mengikuti tren dan perhatian terhadap perawatan diri.

Pada dasarnya setiap manusia diciptakan dalam kondisi yang berbeda-beda, baik dari segi fisik, warna kulit, bentuk tubuh, maupun karakteristik lainnya. Hal seperti ini menunjukkan adanya perbedaan bahwa tidak ada satu bentuk yang dapat dijadikan ukuran mutlak untuk menentukan kecantikan. Dalam berbagai

⁵ Neti Zunaida Sungkar dan Lukman Hakim, *The Phenomenon of Beauty Privilege as a Requirement in Job Vacancies*, 5, no. 2 (t.t.).

⁶ Riswana dkk., *Konstruksi Standar Kecantikan Perempuan Di Kalangan Mahasiswi Universitas Mataram*.

budaya di dunia, standar kecantikan memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, dan sejarah masyarakat setempat. Di negara cina, kulit cerah dianggap sebagai simbol kecantikan,⁷ sementara di negara jamaica warna kulit eksotis lebih bisa diterima sebagai identitas budaya.⁸

Keberagaman persepsi mengenai kecantikan tersebut dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger dan Luckmann (1966), realitas sosial bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Mereka menjelaskan bahwa konstruksi sosial terjadi melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, individu menghasilkan berbagai pemahaman dan makna melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Selanjutnya, pada tahap objektivasi, berbagai pemahaman tersebut diterima sebagai suatu kenyataan sosial yang dianggap benar dan wajar oleh masyarakat. Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu proses ketika individu menyerap kembali realitas sosial tersebut hingga menjadi bagian dari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi kecantikan mahasiswi dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui interaksi antara individu dengan berbagai agen sosial, seperti keluarga, teman sebaya, media sosial, lingkungan kampus, budaya Aceh, dan nilai-nilai agama. Berbagai informasi mengenai standar kecantikan yang diperoleh dari lingkungan tersebut secara perlahan diterima sebagai sesuatu yang wajar, kemudian menjadi pedoman bagi mahasiswi dalam memaknai konsep kecantikan. Oleh karena itu, persepsi kecantikan tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan standar kecantikan perempuan. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa konten yang ditampilkan melalui media sosial mendorong munculnya standar kecantikan tertentu yang kemudian memengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri. Penelitian lain juga menemukan bahwa penggunaan produk perawatan wajah, kosmetik, maupun

⁷ Marisa Elsera dkk., "Kecantikan Perempuan Ernis Cina di Kota Tanjung Pinang," *Sosial Budaya* 19, no. 1 (2022): 11–14, <https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.16194>.

⁸ Alifiya Zahwa Nabila dan Syamsul Bakhri, "Dilema Identitas Dan Kolonisasi Tubuh: Analisis Sosiologi Standar Kecantikan Global Pada Perempuan Generasi Z Di Indonesia," *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* 4, no. 3 (2025): 2–5, <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.7338>.

gaya berpakaian sering kali dipengaruhi oleh representasi kecantikan yang dibangun melalui media digital. Selain itu, terdapat penelitian yang menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk menjelaskan bagaimana standar kecantikan terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam masyarakat.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas pengaruh media sosial terhadap standar kecantikan atau perilaku konsumsi produk kecantikan. Penelitian-penelitian tersebut masih terbatas dalam menjelaskan bagaimana proses konstruksi sosial berlangsung melalui interaksi antara media sosial, lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya lokal, dan nilai-nilai agama secara bersamaan. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan persepsi kecantikan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor sosial yang saling berkaitan.

Tidak hanya itu, tekanan untuk tampil sesuai standar kecantikan modern juga mendorong mahasiswi mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk membeli skincare, makeup, maupun produk pemutih instan. Kondisi ini menunjukkan bahwa standar kecantikan menunjukkan bahwa standar kecantikan tidak hanya memengaruhi aspek psikologis, tetapi juga berdampak pada pola konsumsi dan kehidupan sosial mahasiswi.⁹

Selain itu, penelitian mengenai persepsi kecantikan pada mahasiswi di lingkungan perguruan tinggi Islam, khususnya Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, masih relatif terbatas. UIN Ar-Raniry memiliki karakteristik yang berbeda dengan perguruan tinggi lainnya karena berada di Provinsi Aceh yang menerapkan syariat Islam. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembentukan persepsi kecantikan mahasiswi tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, tetapi juga oleh budaya lokal dan nilai-nilai keislaman yang menjadi bagian dari kehidupan akademik maupun kehidupan sosial masyarakat Aceh. Karakteristik inilah yang menjadikan UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji konstruksi sosial dan persepsi kecantikan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan pada pengaruh media sosial terhadap standar kecantikan atau perilaku konsumsi produk kecantikan, sedangkan penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana

⁹ Wynny Saragih, *Fenomena Perilaku Konsumtif Mahasiswi Dalam Penggunaan Skincre Dan Make-Up Sebagai Standar Kecantikan Di Media Sosial (Studi Kasus Mahasiswi Di Kota Medan)*, 2024, 106–25.

proses konstruksi sosial membentuk persepsi kecantikan di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh melalui perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi persepsi kecantikan yang dimiliki mahasiswi, tetapi juga menjelaskan proses terbentuknya persepsi tersebut melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana standar kecantikan dipahami dan dimaknai oleh mahasiswi yang hidup dalam lingkungan religius, namun pada saat yang sama juga terpapar oleh perkembangan media sosial dan budaya populer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya mengenai konstruksi sosial, pembentukan persepsi, serta hubungan antara media sosial, budaya lokal, dan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk pemahaman mengenai kecantikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu-isu konstruksi sosial dan persepsi kecantikan pada kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul "Konstruksi Sosial dan Persepsi Kecantikan di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh" menjadi penting untuk dilakukan karena berupaya menjelaskan proses terbentuknya persepsi kecantikan melalui perspektif konstruksi sosial serta menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut di lingkungan perguruan tinggi Islam.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswi dapat membentuk persepsi kecantikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari aspek fisik maupun nonfisik. Pemahaman tersebut dapat dilihat sebagai konstruksi subjektif yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, norma sosial, budaya lokal, serta paparan media sosial. Dalam konteks ini, penelitian menyoroti bagaimana mahasiswi menginterpretasikan standar kecantikan yang berkembang di lingkungan kampus dan masyarakat, serta bagaimana mereka dapat menyesuaikan atau menegosiasikan makna tersebut dengan prinsip yang diyakini.

Selain itu, penelitian ini juga membahas dampak dari persepsi kecantikan terhadap kehidupan sosial mahasiswi. Hal tersebut mencakup pengaruhnya terhadap kepercayaan diri, pembentukan identitas diri, serta relasi sosial di lingkungan kampus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat kecantikan sebagai aspek penampilan semata, tetapi juga sebagai bagian dari

konstruksi sosial yang memengaruhi cara individu memandang diri dan berinteraksi dengan orang lain.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mahasiswa UIN Ar-Raniry mempersepsikan tentang kecantikan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana proses konstruksi sosial membentuk persepsi kecantikan di kalangan mahasiswa?
3. Bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi relasi sosial mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengkaji bagaimana mahasiswa UIN Ar-raniry memaknai dan membangun persepsi kecantikan dalam kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan serta realitas sosial yang melingkupinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara norma religius, budaya lokal, dan pengaruh sosial media dalam membentuk persepsi sekaligus praktik kecantikan di kalangan mahasiswa. Selanjutnya, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana konstruksi sosial tersebut berdampak pada pola relasi sosial serta proses pembentukan identitas diri mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang konstruksi konsep 'cantik' di kalangan mahasiswa memiliki signifikansi yang cukup luas. Pada era digital saat ini, media sosial turut memperkuat pembentukan standar kecantikan tertentu yang secara tidak langsung memengaruhi pola pikir maupun perilaku mahasiswa. Melalui penelitian ini, dapat dipahami bagaimana media, norma-norma sosial, serta pengalaman personal berperan dalam membentuk cara pandang mereka terhadap makna kecantikan. Kita dapat melihat bagaimana tekanan untuk mencapai standar kecantikan tertentu mempengaruhi kepercayaan diri, bahkan pilihan karier mereka.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi intervensi yang bermakna. Dengan memahami bagaimana konsep 'cantik' dikonstruksi. Kita dapat membantu mahasiswa untuk membangun kepercayaan diri yang tak bergantung pada standar kecantikan yang sempit dan tak sering realistis.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema konstruksi kecantikan di kalangan mahasiswi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah “konstruksi cantik di kalangan mahasiswi”. Dari hasil penelusuran ditemukan setidaknya sepuluh studi terdahulu yang membahas topik serupa. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa media sosial, praktik konsumsi, dan lingkungan kampus turut membentuk standar kecantikan yang berdampak pada pembentukan identitas dan perilaku mahasiswi.

Namun, setelah membaca dan menganalisis seluruh literatur tersebut, ditemukan beberapa pola umum: (1) pendekatan yang digunakan didominasi oleh perspektif konstruksi sosial dan fenomenologi, (2) fokus utama masih berfokus pada peran media sosial dan praktik konsumsi, dan (3) dimensi agama sebagai variabel penting dalam konstruksi kecantikan hampir tidak tersentuh. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan agama sebagai variabel penting dalam konstruksi kecantikan di kalangan mahasiswi, khususnya di lingkungan kampus Islam seperti UIN Ar-Raniry.

A. Media Sosial dan Konstruksi Kecantikan

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk standar kecantikan perempuan. Ranika dkk. (2023) dan Firdaus (2024) sama-sama menunjukkan bahwa media sosial kampus menjadi ruang yang merepresentasikan perempuan ideal melalui aspek fisik, prestasi, maupun kepribadian.

Perbedaan ketiga penelitian tersebut terletak pada objek kajian dan ruang lingkungannya. Ranika dkk. lebih menitikberatkan pada akun media sosial kampus sebagai pembentuk standar kecantikan, Firdaus menambahkan unsur identitas dan prestasi sebagai bagian dari representasi kecantikan, sedangkan Yulian dan Utami lebih menyoroti peran media massa dalam membangun wacana kecantikan pada masyarakat secara umum.

Meskipun ketiga penelitian tersebut membuktikan bahwa media memiliki pengaruh terhadap pembentukan standar kecantikan, penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana media sosial berinteraksi dengan budaya lokal, keluarga, lingkungan kampus, dan nilai-nilai agama dalam membentuk persepsi kecantikan mahasiswi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menjelaskan proses terbentuknya persepsi kecantikan di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Konsumsi dan Kapitalisme Kecantikan

Penelitian Abd. Rasyid dkk., Saviola dkk., Putri dan Setiawan, Lestari dkk., serta Juliana memiliki persamaan dalam menjelaskan bahwa praktik konsumsi produk kecantikan tidak hanya bertujuan untuk merawat penampilan, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial, status, dan kepercayaan diri. Seluruh penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan skincare maupun make-up dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai standar kecantikan yang berkembang di masyarakat.

Perbedaannya terletak pada fokus analisis masing-masing penelitian. Abd. Rasyid dkk. lebih menyoroti kecantikan sebagai bentuk kapital budaya, Saviola dkk. menekankan peningkatan rasa percaya diri, Putri dan Setiawan melihat skincare sebagai simbol status sosial, sedangkan Juliana lebih memfokuskan pada perilaku konsumtif akibat tekanan sosial.

Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menjelaskan dampak konsumsi produk kecantikan terhadap identitas dan perilaku konsumtif. Namun, penelitian tersebut belum menguraikan bagaimana proses sosial yang melatarbelakangi terbentuknya persepsi kecantikan sebelum individu memutuskan mengonsumsi produk kecantikan. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang membentuk persepsi kecantikan mahasiswi.

C. Identitas dan Citra Diri

Lestari dkk. serta Marpaung dan Al Usrah memiliki persamaan dalam menjelaskan bahwa persepsi kecantikan berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri mahasiswi. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri dan membentuk citra diri dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaannya, penelitian Lestari dkk. lebih menekankan konflik identitas akibat perbedaan antara kecantikan lahiriah dan batiniah, sedangkan Marpaung

dan Al Usrah lebih memusatkan perhatian pada proses pembentukan makna cantik berdasarkan lingkungan sosial.

Meskipun kedua penelitian tersebut menjelaskan hubungan antara kecantikan dan identitas diri, keduanya belum mengaitkan proses tersebut dengan konteks budaya Aceh dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana identitas diri mahasiswi terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh media sosial, budaya lokal, keluarga, dan agama.

D. Konteks Mahasiswi Muslim

Penelitian Sari dan Susanti memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan mahasiswi Muslim sebagai subjek penelitian dan membahas hubungan antara media sosial dengan nilai-nilai keagamaan. Kedua penelitian sama-sama melihat bahwa terdapat proses negosiasi antara standar kecantikan modern dengan ajaran Islam.

Perbedaannya, penelitian Sari dan Susanti dilakukan di UIN Sumatera Utara, sedangkan penelitian ini dilakukan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda karena berada dalam lingkungan masyarakat yang menerapkan syariat Islam.

Penelitian Sari dan Susanti belum menjelaskan secara rinci bagaimana proses konstruksi sosial berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Selain itu, penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana budaya Aceh, lingkungan kampus, keluarga, dan media sosial secara bersama-sama membentuk persepsi kecantikan mahasiswi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebagai kerangka analisis utama.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pengaruh media sosial, praktik konsumsi, dan pembentukan identitas diri terhadap standar kecantikan. Sementara itu, aspek budaya lokal dan nilai-nilai agama masih memperoleh perhatian yang terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji proses pembentukan persepsi kecantikan pada mahasiswi di lingkungan perguruan tinggi Islam dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan untuk mengkaji bagaimana proses konstruksi sosial persepsi kecantikan melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, dengan mempertimbangkan pengaruh media sosial, keluarga, teman sebaya, budaya Aceh, dan nilai-nilai

agama pada mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kebaruan inilah yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya sekaligus menunjukkan kontribusi ilmiahnya.

B. Landasan Teori

Teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui karya klasik mereka *The Social Construction of Reality* (1966). Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial tidak hadir secara alami ataupun bersifat bawaan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi antarmanusia yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Peter L. Berfer dan Thomas Luckman berpendapat bahwa manusia tidak hanya sekadar berada dalam realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam memproduksi dan membentuknya melalui tindakan sosial serta proses pemaknaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam perspektif ini “kenyataan” pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi sosial yang terlahir dari pengalaman kolektif, pola interaksi, serta nilai-nilai yang berkembang dalam satu masyarakat.

Dalam penelitian ini yang berjudul “*Konstruksi Sosial dan Persepsi Kecantikan di Kangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*”, teori konstruksi sosial yang dirumuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk kerangka konseptual utama untuk menjelaskan bahwa makna kecantikan tidak bersifat alamiah, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang terus berkembang. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial lahir melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi.

Dalam penelitian ini, eksternalisasi menjadi agen sosial seperti media sosial, lingkungan pertemanan, serta institusi keagamaan menghasilkan dan menyebarkan definisi tertentu mengenai kecantikan. Proses ini kemudian berlanjut pada tahap objektivitas, di mana definisi tersebut dapat diterima secara luas sebagai standar umum, misalnya anggapan bahwa perempuan cantik identik dengan kulit cerah, tubuh proporsional, ataupun tampilan fisik tertentu. Lalu selanjutnya, pada tahap internalisasi, mahasiswi sebagai individu menyerap serta memaknai standar tersebut ke dalam kesadaran diri, yang kemudian memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri maupun orang lain.

Oleh karena itu, mahasiswi tidak hanya semata-mata menjadi objek yang menerima konstruksi sosial secara pasif, melainkan juga bertindak sebagai subjek aktif yang menafsirkan, dan menegosiasikan berbagai bahwa persepsi kecantikan

¹ P. L. Berger dan T. Luckmann, . . *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966), 52–71.

merupakan hasil interaksi antara sstruktur sosial, seperti media, budaya, dan agama, sehingga menghasilkan makna yang bersifat dinamis, kontekstual dan tidak tunggal.

C. Definisi Operasional

1. Konstruksi konsep cantik

Konstruksi konsep kecantikan di kalangan mahasiswi dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna dan pemahaman mengenai apa yang dianggap sebagai kecantikan. Proses ini tidak terjadi secara sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup aspek psikologis individu, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan dimensi sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan sekitar. Pengalaman yang dialami mahasiswi dalam kehidupan sehari-hari turut berperan dalam membentuk cara pandang mereka terhadap konsep kecantikan. Dalam proses tersebut, mahasiswi tidak hanya menerima standar kecantikan yang ada, tetapi juga menginternalisasi, menafsirkan, serta menerapkannya sesuai dengan konteks sosial tempat mereka berinteraksi.¹¹

2. Aspek fisik

Aspek fisik merujuk pada karakteristik visual yang umumnya dianggap menarik dan sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku dalam masyarakat. Unsur-unsur tersebut meliputi berbagai ciri penampilan, seperti bentuk mata, hidung, dan bibir, serta warna kulit, bentuk tubuh, gaya rambut, dan penampilan secara keseluruhan. Penilaian terhadap aspek fisik dapat dilakukan melalui pengamatan secara langsung maupun melalui penilaian subjektif yang didasarkan pada persepsi mahasiswi mengenai daya tarik fisik. Dengan demikian, pemahaman mengenai aspek fisik sangat dipengaruhi oleh cara individu menafsirkan norma-norma kecantikan yang berkembang dalam lingkungan sosialnya.¹²

3. Pengaruh sosial dan budaya

Pengaruh sosial dan budaya mencakup berbagai norma, nilai, serta harapan yang disampaikan melalui sejumlah saluran sosial. Saluran

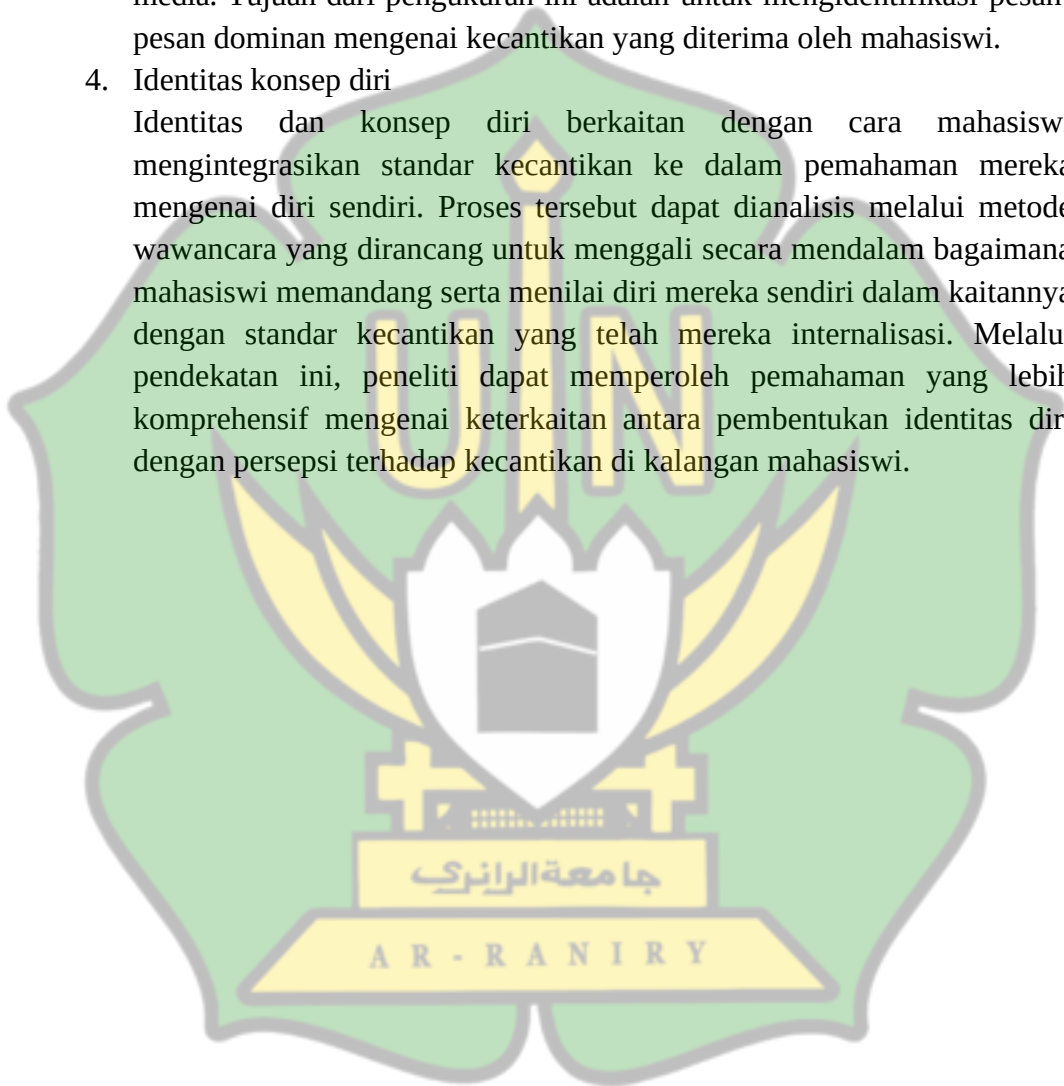
²Irnawati Marpaung dan Cut Rizka Al Usrah, "Konstruksi Makna Cantik Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 3, no. 2 (2022): 387–96, <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i2.8705>.

³Syerly Martiza dan Grace Apriani Sihombing, "Konstruksi Sosial Penggunaan Make-up Mahasiswi di Universitas Terbuka," *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 6 (2024): 181–89, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.498>.

tersebut meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, media massa, termasuk media sosial, serta lingkungan akademik di kampus. Berbagai unsur tersebut berperan dalam membentuk cara mahasiswi memahami, menilai, dan memaknai konsep kecantikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh tersebut dapat diukur melalui metode survei dan analisis konten media. Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk mengidentifikasi pesan-pesan dominan mengenai kecantikan yang diterima oleh mahasiswi.

4. Identitas konsep diri

Identitas dan konsep diri berkaitan dengan cara mahasiswi mengintegrasikan standar kecantikan ke dalam pemahaman mereka mengenai diri sendiri. Proses tersebut dapat dianalisis melalui metode wawancara yang dirancang untuk menggali secara mendalam bagaimana mahasiswi memandang serta menilai diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan standar kecantikan yang telah mereka internalisasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara pembentukan identitas diri dengan persepsi terhadap kecantikan di kalangan mahasiswi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik UIN Ar-Raniry sebagai perguruan tinggi Islam yang berada di Provinsi Aceh, daerah yang menerapkan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan UIN Ar-Raniry memiliki lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan sekaligus perkembangan media sosial dan budaya populer.

Mahasiswi UIN Ar-Raniry menjadi kelompok yang menarik untuk diteliti karena berada pada posisi yang mempertemukan nilai religius dengan berbagai standar kecantikan yang berkembang melalui media sosial. Kondisi ini memungkinkan terjadinya proses konstruksi sosial yang membentuk persepsi kecantikan secara beragam.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses konstruksi sosial yang membentuk persepsi kecantikan di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai pengalaman, pemahaman, dan makna yang mereka berikan terhadap konsep kecantikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini berusaha menggambarkan secara sistematis bagaimana persepsi kecantikan terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, budaya Aceh, lingkungan kampus, dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, tetapi mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah mahasiswi aktif UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan cara mengumpulkan data

dari partisipan dan menafsirkannya secara mendalam.¹³

Sementara itu, menurut Sugiyono purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih subjek yang dianggap paling mengetahui dan memahami informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena tidak menekankan jumlah sampel, melainkan kedalaman data.¹⁴

Adapun kriteria informan adalah:

1. Mahasiswi aktif UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Aktif menggunakan media sosial.
3. Bersedia menjadi informan penelitian.
4. Mampu memberikan informasi mengenai persepsi kecantikan berdasarkan pengalaman pribadi.

Tabel 1. 1 Jumlah Informan

No	Informan	Jumlah
1	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	4 Mahasiswi
2	Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	4 Mahsiswi
3	Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum	4 Mahasiswi
4	Mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi	4 Mahasiswi
5	Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora	4 Mahasiswi

¹³John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, third edition (SAGE, 2013).

¹⁴Prof Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif dan R&D*, Alfabeta (t.t.).

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 2 sumber data yaitu :

1. Sumber data primer

Sumber data primer itu merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung. Seperti wawancara, dan observasi. Observasi akan dilaksanakan di lingkungan kampus, mencakup area kelas, kantin, ruang diskusi, serta kegiatan organisasi mahasiswa. Rencana waktu observasi dirancang untuk berlangsung selama beberapa minggu. Tujuan dari pengaturan ini adalah untuk menangkap dinamika interaksi yang beragam di berbagai konteks tersebut. Meliputi para mahasiswi UIN Ar-Raniry. Data primer ini akan memberikan informasi langsung dan mendalam tentang bagaimana mahasiswi mendefinisikan, mengalami, dan berinteraksi dengan konsep "cantik" dalam kehidupan mereka.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian dan laporan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Sumber-sumber tersebut mencakup jurnal-jurnal yang relevan, buku-buku yang membahas isu konstruksi konsep cantik, serta artikel-artikel ilmiah. Melalui data sekunder ini, peneliti dapat mengaitkan temuan dari wawancara dan hasil observasi dengan tulisan-tulisan ilmiah yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, analisis yang dilakukan akan lebih komprehensif dan mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pertama-tama, penelitian ini akan melaksanakan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman mahasiswi terkait dengan konsep kecantikan. Wawancara tersebut akan bersifat semi-terstruktur, di mana pertanyaan terbuka akan diberikan untuk memberikan kesempatan kepada responden dalam mengungkapkan pemikiran mereka secara mendalam. Selain itu, metode observasi partisipatif akan diterapkan, di mana peneliti akan mengamati interaksi dan perilaku mahasiswi dalam lingkungan kampus. Peneliti akan mencatat cara mereka berpenampilan serta interaksi yang berkaitan dengan isu kecantikan.

Selanjutnya, studi dokumen akan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis konten dari media sosial dan iklan yang relevan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami representasi kecantikan yang ada dalam konteks tersebut. Dengan mengintegrasikan berbagai teknik penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana mahasiswi membentuk dan memahami konsep kecantikan dalam konteks sosial dan budaya

yang mereka jalani.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis tematik, yang merupakan metode umum dalam penelitian kualitatif. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil dalam proses analisis data:

- 1. Pengumpulan Data:** Data akan diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi dengan mahasiswi. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pandangan dan pengalaman peserta terkait dengan konsep kecantikan.
- 2. Transkripsi Data:** Setelah wawancara dan diskusi selesai, semua rekaman akan ditranskripsikan secara verbatim. Proses transkripsi ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua informasi yang relevan tercatat dengan akurat dan dapat dianalisis lebih lanjut.
- 3. Pembacaan Awal:** Peneliti akan melakukan pembacaan awal terhadap transkrip untuk memperoleh pemahaman umum mengenai data. Pada tahap ini, peneliti akan mencatat kesan awal serta ide-ide yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.
- 4. Analisis dan Interpretasi:** Peneliti akan menganalisis hasil data yang telah diperoleh dengan mengaitkannya pada teori gender yang dikemukakan oleh Butler. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswi membangun makna 'cantik' dalam konteks sosial mereka serta bagaimana mereka berinteraksi dengan norma-norma yang ada.
- 5. Penyusunan Laporan:** Akhirnya, peneliti akan menyusun laporan hasil analisis yang mencakup deskripsi tema-tema yang ditemukan, serta interpretasi dan implikasi dari temuan tersebut. Laporan ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika konstruksi konsep kecantikan di kalangan mahasiswi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Bab ini memaparkan temuan penelitian sekaligus analisis mengenai konstruksi sosial konsep kecantikan di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang ditentukan dengan teknik purposive sampling, serta diperkuat observasi dan dokumentasi yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana mahasiswi membangun dan memaknai konsep kecantikan dalam kerangka sosial dan keagamaan.

Pandangan mahasiswi tentang kecantikan juga dibentuk oleh berbagai latar belakang hidupnya. Faktor lingkungan sosial seperti keluarga, latar belakang pendidikan, relasi pertemanan, mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap makna kecantikan. Mahasiswi yang telahir dalam keluarga dengan dasar keagamaan yang kuat biasanya memahami kecantikan tidak hanya dilihat dari ranah fisik semata, melainkan mencakup aspek etika dan spiritual yang terefleksikan dalam akhlak mulia, kesederhanaan, serta ketaatan terhadap norma dan ajaran agama.

Temuan ini selaras dengan studi Marpaung & Al Usrah (2022), yang mengungkapkan bahwa konstruksi makna kecantikan sangat ditentukan oleh konteks sosial serta nilai-nilai yang diinternalisasi melalui lingkungan keluarga. Sebaliknya, individu yang intens terpapar pengaruh budaya populer cenderung mengadopsi norma kecantikan kontemporer dalam kerangka pemaknaan mereka.¹⁵

Di samping itu, perkembangan media sosial juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan persepsi mahasiswi mengenai kecantikan. Kehadiran berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube secara tidak langsung menghadirkan standar kecantikan baru yang kerap menampilkan sosok perempuan ideal dengan penampilan yang dianggap sempurna. Intensitas paparan konten tersebut sedikit demi sedikit memengaruhi pola pikir mahasiswi dalam menilai dirinya sendiri maupun orang lain. Akibatnya,

¹⁵Marpaung dan Al Usrah, "Konstruksi Makna Cantik Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(2), 387–396. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i2.8705>

mahasiswi terdorong untuk mengikuti tren kecantikan tertentu sebagai upaya memperoleh penerimaan sosial serta meningkatkan rasa percaya diri dalam lingkungan pergaulan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi agen sosialisasi modern yang turut membentuk konstruksi sosial mengenai standar kecantikan di kalangan perempuan muda.

Dalam konteks masyarakat Aceh yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai religius, pemaknaan terhadap kecantikan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh standar kecantikan modern. Sebagian mahasiswi tetap menjadikan ajaran agama sebagai dasar utama dalam memahami makna kecantikan tidak menjadikan ajaran agama sebagai dasar utama dalam memahami makna kecantikan.

Kecantikan dipandang bukan hanya tercermin melalui penampilan fisik, tetapi juga melalui akhlak, kesopanan, gaya berpakaian, serta kemampuan menjaga martabat diri sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, terbentuklah perpaduan antara nilai-nilai kecantikan modern dan nilai religius yang kemudian melahirkan pemahaman tersendiri mengenai konsep kecantikan di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan hasil penelitian dalam bab ini dilakukan secara terstruktur dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu disajikan secara deskriptif guna mempresentasikan realitas sosial yang dialami oleh para informan, kemudian dilanjutkan dengan tahapan analisis untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta makna yang terkandung di dalamnya. Proses analisis ini tidak hanya berhenti pada pemaparan deskriptif semata, tetapi juga diarahkan untuk mengkaji dinamika hubungan antar nilai-nilai religius, budaya lokal, serta pengaruh media sosial dalam membentuk persepsi kecantikan di kalangan mahasiswi.

Selanjutnya, penelitian ini akan dianalisis dengan mengacu pada teori-teori yang relevan, terutama teori konstruksi sosial, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji. Melalui pendekatan tersebut, pada bab ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif, bahwa konsep kecantikan tidak hanya diposisikan sebagai persoalan estetika semata, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui dinamika interaksi yang kompleks dalam kehidupan mahasiswi.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan salah satu perguruan tinggi Islam negeri yang memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan tinggi berbasis keagamaan di Indonesia, khususnya di wilayah Aceh. Institusi ini didirikan pada tahun 1963 dengan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, yang kemudian bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) sebagai bagian dari upaya pengembangan kelembagaan dan perluasan bidang keilmuan. Perubahan status dari institut menjadi universitas mencerminkan adanya transformasi paradigma pendidikan, dari yang semula berfokus pada studi keislaman normatif menuju integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini menunjukkan bahwa UIN Ar-Raniry tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam konteks modernitas.

Secara historis, keberadaan UIN Ar-Raniry tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan religius masyarakat Aceh yang dikenal sebagai daerah dengan identitas keislaman yang kuat. Oleh karena itu, institusi ini tidak hanya berperan dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam menjaga dan mereproduksi nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat.

2. Letak Geografis UIN Ar-Raniry

Secara geografis, UIN Ar-Raniry terletak di kawasan Darussalam, Banda Aceh, yang merupakan pusat pendidikan dan aktivitas intelektual di Provinsi Aceh. Kawasan ini dikenal sebagai “kota pelajar” karena menjadi lokasi beberapa perguruan tinggi besar, sehingga menciptakan lingkungan akademik yang dinamis dan kompetitif. Lingkungan sosial di sekitar kampus mencerminkan perpaduan antara budaya lokal Aceh dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Hal ini terlihat dari penerapan norma-norma sosial yang mengedepankan kesopanan, etika berpakaian, serta perilaku yang sesuai dengan syariat Islam.

Kondisi ini menjadikan UIN Ar-Raniry sebagai ruang sosial yang tidak hanya membentuk intelektualitas mahasiswa, tetapi juga membentuk identitas religius mereka. Dalam konteks penelitian ini, lokasi tersebut menjadi relevan karena memberikan latar sosial yang khas, di mana konstruksi kecantikan tidak hanya dipengaruhi oleh tren global, tetapi juga oleh norma lokal dan nilai religius yang hidup dalam masyarakat Aceh.

Gambar 1. 1 Peta UIN Ar-Raniry Banda Aceh



3. Struktur Fakultas

UIN Ar-Raniry memiliki beberapa fakultas yang mencerminkan keberagaman bidang keilmuan, antara lain Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Fakultas Adab dan Humaniora. Keberagaman fakultas ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada di lingkungan kampus memiliki latar belakang akademik yang berbeda-beda.

Selain itu, mahasiswi UIN Ar-Raniry juga berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar Aceh, dengan latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pemahaman agama yang beragam. Keberagaman ini menciptakan ruang interaksi sosial yang kompleks, di mana terjadi pertukaran nilai, pandangan, dan pengalaman. Dalam konteks penelitian ini, keberagaman tersebut menjadi faktor penting karena memungkinkan munculnya variasi dalam cara mahasiswi memaknai kecantikan. Persepsi yang terbentuk tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang individu serta interaksi sosial yang mereka alami di lingkungan kampus.

4. Visi-Misi

UIN Ar-Raniry memiliki visi untuk menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Visi ini diwujudkan melalui misi yang mencakup penyelenggaraan Pendidikan yang berkualitas, penelitian ilmiah, serta pengabdian kepada Masyarakat.

Akademik UIN Ar-Raniry memiliki karakter yang ditandai dengan pendekatan integrative antara ilmu agama dan ilmu umum. Mahasiswa tidak hanya dibekali dengan kompetensi akademik, tetapi juga dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi bagian dari identitas kampus. Hal ini menjadikan lulusan UIN Ar-Raniry tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religious yang kuat.

5. Konteks Religius dan Kebudayaan Kampus

Sebagai bagian dari wilayah Aceh yang menerapkan syariat Islam, kehidupan di lingkungan UIN Ar-Raniry sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius. Hal ini terlihat dari penerapan norma-norma yang mengatur perilaku mahasiswa, termasuk dalam hal berpakaian dan berinteraksi. Dalam konteks ini, kecantikan tidak hanya dipahami sebagai aspek fisik, tetapi juga berkaitan dengan dimensi moral dan spiritual, seperti kesopanan, akhlak, dan kemampuan menjaga diri. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari konstruksi sosial yang membentuk persepsi mahasiswa terhadap kecantikan.

6. Relevansi Lokasi Penelitian

Pemilihan UIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi lokasi penelitian karena didasarkan pada karakteristik sosial, budaya, dan religius yang melekat pada lingkungan kampus tersebut. Sebagai salah satu perguruan tinggi Islam negeri di Aceh, UIN Ar-Raniry memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk pola pikir, sistem nilai, serta perilaku mahasiswanya melalui perpaduan antara pendidikan akademik dan ajaran keislaman. Nuansa religius yang diterapkan dalam kehidupan kampus sehari-hari menjadikan UIN Ar-Raniry sebagai ruang sosial yang relevan untuk mengkaji proses terbentuknya konstruksi sosial mengenai kecantikan di kalangan mahasiswa, terutama mahasiswi.

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, UIN Ar-Raniry juga berada dalam lingkungan masyarakat Aceh yang menerapkan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sosial dan budayanya. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman mengenai kecantikan di lingkungan kampus tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan media sosial dan budaya populer modern, tetapi juga dipengaruhi oleh norma agama, budaya lokal, serta nilai kesopanan yang

berkembang dalam masyarakat Aceh. Dengan demikian, mahasiswi di lingkungan kampus berada pada situasi yang mempertemukan standar kecantikan global yang berkembang melalui media digital dengan nilai-nilai religius dan budaya lokal yang tetap dipertahankan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam penelitian ini, kampus tidak hanya dipandang sebagai tempat berlangsungnya aktivitas akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan dalam membentuk persepsi, pola hubungan sosial, serta identitas mahasiswa. Berbagai bentuk interaksi yang terjadi di lingkungan kampus, baik melalui hubungan antarmahasiswa, aktivitas organisasi, penggunaan media sosial, maupun budaya akademik, turut memengaruhi cara mahasiswa memahami dirinya sendiri dan memandang orang lain. Lingkungan sosial kampus menjadi ruang di mana nilai, simbol, serta standar sosial diproduksi dan dipertukarkan, termasuk dalam proses pembentukan makna mengenai kecantikan.

Sebagai bagian dari lingkungan sosial kampus, mahasiswi tidak hanya berada pada posisi menerima pengaruh sosial yang berkembang di sekitarnya, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membentuk pemaknaan terhadap kecantikan. Mahasiswi melakukan berbagai bentuk penyesuaian, negosiasi, hingga seleksi terhadap standar kecantikan yang berkembang dalam lingkungan sosialnya. Dalam proses tersebut, nilai agama dan budaya lokal tetap menjadi pertimbangan utama dalam menentukan cara mereka memandang diri serta menampilkan identitasnya di ruang sosial kampus.

Oleh sebab itu, kajian mengenai persepsi kecantikan di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan religius yang melingkupi kehidupan mereka. Pemahaman mengenai kecantikan terbentuk melalui interaksi antara pengaruh global yang hadir melalui media sosial dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan yang berkembang di lingkungan kampus maupun masyarakat Aceh secara umum. Kondisi tersebut menjadikan UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai lokasi penelitian yang relevan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial mengenai kecantikan dibentuk, dinegosiasikan, serta dimaknai oleh mahasiswi dalam kehidupan sehari-hari.

7. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswi aktif UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berasal dari berbagai fakultas dan memiliki latar belakang sosial, budaya, serta pemahaman yang beragam. Pemilihan informan dilakukan menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam terkait konstruksi sosial dan persepsi kecantikan di kalangan mahasiswi.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang mahasiswi yang berasal dari lima fakultas berbeda yaitu Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Sains dan Teknologi. Setiap fakultas diwakili oleh empat orang mahasiswi, keberagaman fakultas ini dipilih agar peneliti memperoleh variasi pandangan mengenai konsep kecantikan berdasarkan latar belakang akademik dan lingkungan sosial yang berbeda.

Sebagian besar informan berada pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa awal, yaitu fase Dimana kehidupan yang pada umumnya ditandai dengan adanya peningkatan perhatian terhadap penampilan fisik, identitas diri, dan penerimaan sosial. Pada fase tersebut, mahasiswi cenderung lebih aktif menggunakan media sosial seperti Instagram dan TikTok yang banyak menampilkan standar kecantikan modern. Kondisi tersebut menjadikan informan memiliki pengalaman yang cukup relevan dalam memahami bagaimana standar kecantikan dibentuk dan memengaruhi kehidupan sosial mereka.

Selain berasal dari fakultas yang berbeda, informan tersebut juga memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Sebagian informan berasal dari daerah perkotaan dengan intensitas paparan dari media sosial yang tinggi, sedangkan Sebagian lainnya berasal dari daerah yang masih kuat mempertahankan nilai budaya dan religiusitas lokal. Perbedaan latar belakang tersebut turut memengaruhi cara informan memaknai persepsi kecantikan, baik dari segi fisik maupun nonfisik.

Dalam nilai keagamaan, mayoritas informan memiliki pemahaman bahwa kecantikan tidak hanya berkaitan dengan penampilan luar, tetapi juga mencakup akhlak, kesopanan, dan cara menjaga diri sesuai nilai-nilai Islam. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan kampus yang mengintegrasikan nilai akademik dengan nilai religious dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, persepsi kecantikan yang dimiliki informan tidak sepenuhnya mengikuti standar kecantikan modern yang berkembang di media sosial, tetapi juga dapat dinegosiasikan dengan nilai keagamaan dan budaya lokal Aceh.

Karakteristik informan yang beragam ini memberikan Gambaran bahwa persepsi kecantikan dikalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tidak bersifat dominan. Setiap informan memiliki pengalaman, pandangan, serta cara memahami makna kecantikan secara berbeda berdasarkan interaksi sosial, lingkungan pertemanan, media sosial, dan nilai agama yang mereka internalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pemaparan Data

1. Persepsi Mahasiswi tentang Konsep Kecantikan

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan memandang kecantikan sebagai konsep yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek non-fisik seperti akhlak, sikap, dan kepribadian. Sebagian besar informan menyatakan bahwa kecantikan merupakan perpaduan antara penampilan luar dan kecantikan batin. Hal ini seperti disampaikan oleh RMR dalam wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya, kecantikan dipahami sebagai perpaduan antara inner beauty, kecerdasan, kesopanan, dan kepercayaan diri, sedangkan lingkungan sosial masih cenderung menilai fisik seperti kulit putih dan tubuh ideal.”¹⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa RMR memandang kecantikan sebagai konsep yang tidak hanya berorientasi pada penampilan fisik, tetapi juga pada kualitas diri. Walaupun lingkungan sosial masih menjadikan kulit putih dan tubuh ideal sebagai ukuran kecantikan, RMR menilai bahwa kecerdasan, kesopanan, dan rasa percaya diri merupakan unsur yang sama pentingnya dalam mendefinisikan perempuan yang cantik. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kecantikan informan tidak sepenuhnya mengikuti standar fisik yang berkembang di masyarakat.

Pendapat lain yang disampaikan oleh DS1 menyatakan:

“Memandang kecantikan sebagai gabungan antara penampilan yang rapih, akhlak yang baik, sopan santun, percaya diri, dan kepribadian yang menyenangkan. Menurut saya perempuan cantik tidak harus putih atau tinggi, tetapi mampu membawa diri dengan baik.”¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan tidak menjadikan standar fisik seperti warna kulit atau bentuk tubuh sebagai ukuran utama dalam menentukan kecantikan perempuan. Informan justru lebih menekankan pentingnya kemampuan individu dalam membawa diri, menjaga sikap, serta menunjukkan perilaku yang baik di lingkungan sosial. Dalam konteks ini, kecantikan dipahami sebagai sesuatu yang mencerminkan kualitas diri secara menyeluruh, baik dari aspek fisik maupun nonfisik. Kajian mengenai konstruksi sosial kecantikan menjelaskan bahwa masyarakat mulai mengalami perubahan cara pandang terhadap kecantikan dengan menempatkan nilai kepribadian dan

¹⁶RMR, “Wawancara,” 9 April 2026, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin.

¹⁷DS 1, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin.

sikap sebagai bagian penting dari definisi cantik.

Selain itu, sejumlah informan juga menilai bahwa kecantikan batin memiliki kedudukan yang lebih penting dibandingkan kecantikan fisik karena dianggap lebih bertahan dalam jangka panjang. Para informan berpendapat bahwa penampilan fisik dapat mengalami perubahan seiring pertambahan usia maupun perubahan kondisi tubuh, sedangkan kualitas batin seperti akhlak, empati, serta sikap dalam memperlakukan orang lain dinilai memiliki pengaruh yang lebih besar dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa kecantikan batin dipahami sebagai bentuk kecantikan yang lebih bermakna karena berkaitan erat dengan karakter dan nilai moral yang dimiliki individu. Kajian mengenai kecantikan dan identitas diri perempuan juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung memandang inner beauty sebagai unsur penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, harmonis, dan berkelanjutan.

Disisi lain UAH menyatakan bahwa:

“Kecantikan sebagai perempuan yang menutup aurat, memiliki adab baik, sopan santun, serta mampu menyeimbangkan kecantikan lahir dan batin. Namun, ia mengakui bahwa lingkungan sosial masih memandang cantik dari kulit putih dan tubuh ideal.”¹⁸

Dari pernyataan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara konsep kecantikan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang diyakini individu. Informan memandang bahwa perempuan cantik adalah perempuan yang mampu menjaga aurat, memiliki adab yang baik, serta mampu menjaga keseimbangan antara kecantikan lahiriah dan batiniah. Akan tetapi, informan juga menyadari bahwa realitas sosial masih menunjukkan adanya dominasi standar kecantikan fisik, seperti kulit putih dan tubuh ideal, yang banyak dipengaruhi oleh media sosial dan budaya populer. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara konsep kecantikan ideal yang diyakini individu dengan standar kecantikan yang berkembang di masyarakat. Penelitian mengenai perempuan muslim dan standar kecantikan menjelaskan bahwa perempuan muslim sering berada dalam situasi negosiasi antara nilai religius dengan tuntutan standar kecantikan modern yang berkembang di media sosial.

Lalu FF menyatakan bahwa:

“Kecantikan sebagai perpaduan antara penampilan fisik yang terawat dengan kepribadian yang baik. Menurutnya perempuan cantik ialah perempuan yang mampu menjaga sikap, percaya

4UAH, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

diri, dan tetap menghargai dirinya sendiri tanpa harus mengikuti semua standar sosial yang berkembang.”¹⁹

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa informan memaknai kecantikan sebagai perpaduan antara kemampuan merawat diri dan kualitas kepribadian yang dimiliki individu. Penampilan fisik tetap dipandang penting sebagai bentuk penghargaan serta kepedulian terhadap diri sendiri, namun tidak dianggap sebagai satu-satunya tolok ukur dalam menentukan kecantikan. Menurut informan, perempuan cantik adalah perempuan yang memiliki kepercayaan diri, mampu menjaga perilaku, serta tidak sepenuhnya mengikuti standar sosial yang berkembang di masyarakat.

Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap pengaruh standar kecantikan sosial yang sering kali memberikan tekanan kepada perempuan untuk menyesuaikan diri dengan tren tertentu. Kajian mengenai standar kecantikan dan perempuan generasi muda juga menunjukkan bahwa perempuan mulai bersikap lebih selektif dalam menerima berbagai standar kecantikan yang disebarluaskan melalui media sosial.

Sementara itu AAF berpendapat bahwa:

“Menurut saya agama membuat diri saya lebih menekankan kesopanan, menjaga aurat, dan perilaku baik dibandingkan dengan penampilan luar. Saya percaya bahwa kecantikan bukan hanya tentang wajah yang menarik atau tubuh yang ideal, tetapi juga tentang bagaimana seseorang bersikap dan berinteraksi dengan orang lain.”²⁰

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa agama memiliki pengaruh penting dalam membentuk cara individu memandang kecantikan. Informan menilai bahwa nilai-nilai agama mendorong individu untuk lebih menekankan aspek kesopanan, perilaku baik, dan cara menjaga diri dibandingkan hanya berfokus pada penampilan fisik semata. Dalam konteks ini, kecantikan dipahami sebagai refleksi dari kualitas moral dan spiritual seseorang. Penelitian mengenai konsep kecantikan dalam Islam menjelaskan bahwa ajaran agama lebih menekankan pada akhlak, kesederhanaan, dan kualitas batin dibandingkan kesempurnaan fisik.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya dua cara pandang dalam memaknai kecantikan, yaitu antara konsep ideal yang bersifat normatif dan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Di satu sisi, para

¹⁹FF, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Sains dan Teknologi.

²⁰AAF, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum.

informan memandang kecantikan ideal sebagai bentuk kecantikan yang berkaitan dengan akhlak, kesopanan, kepribadian, serta nilai-nilai spiritual yang dimiliki individu. Akan tetapi, pada sisi lain, para informan juga menyadari bahwa lingkungan sosial masih lebih banyak menilai kecantikan berdasarkan standar fisik tertentu yang dipengaruhi oleh media, budaya populer, dan perkembangan tren kecantikan modern.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan berada dalam proses penyesuaian dan negosiasi antara nilai ideal yang mereka yakini dengan tuntutan realitas sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

2. Proses Konstruksi Sosial dalam Membentuk Persepsi Kecantikan di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diperoleh temuan bahwa persepsi kecantikan tidak muncul secara alamiah, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Proses tersebut melibatkan berbagai agen sosial, seperti media sosial, keluarga, teman sebaya, lingkungan kampus, budaya lokal, dan nilai-nilai agama. Dalam penelitian ini, proses tersebut dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

a. Eksternalisasi

Tahap eksternalisasi merupakan proses ketika individu memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu realitas melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa pemahaman mereka mengenai kecantikan diperoleh dari media sosial, budaya lokal, lingkungan kampus, teman sebaya, dan nilai-nilai agama.

Sebagaimana diungkapkan oleh SIS dalam wawancara, yaitu

“Menurut saya Media sosial sangat mempengaruhi standar kecantikan dan cara pandang diri. Instagram dan TikTok menjadi media yang paling sering saya gunakan karena banyak menampilkan tren visual tentang kecantikan”²¹

Sedangkan FSH menyatakan bahwa:

“Menurutnya, Media sosial sangat mempengaruhi standar kecantikan dan cara pandang diri. Instagram dan TikTok menjadi media yang paling sering saya gunakan karena banyak menampilkan tren visual tentang kecantikan”²²

²¹SIS, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum.

²²FSH, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Selain media sosial, budaya lokal juga menjadi sumber pembentukan pemahaman mengenai kecantikan. Informan AAF menjelaskan bahwa:

“Menurutnya, budaya lokal mengajarkan kesopanan dan kesederhanaan dalam berpenampilan.”²³

Di sisi lain, hampir seluruh informan menempatkan nilai-nilai agama sebagai pedoman utama dalam memaknai kecantikan. Sebagaimana disampaikan oleh, NM:

“Menurutnya, dalam agama kecantikan dilihat dari tutur kata yang sopan, akhlak mulia, dan kerendahan hati”²⁴

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap eksternalisasi, mahasiswi memperoleh berbagai pemahaman mengenai kecantikan dari lingkungan sosialnya. Media sosial memperkenalkan standar kecantikan modern, sedangkan budaya lokal dan nilai agama memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesopanan, akhlak, dan menjaga aurat. Dengan demikian, persepsi awal mengenai kecantikan dibentuk melalui interaksi dengan berbagai agen sosial tersebut.

b. Objektivasi

Tahap objektivasi merupakan proses ketika berbagai pandangan mengenai kecantikan diterima sebagai kenyataan sosial yang dianggap wajar oleh individu maupun masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengakui bahwa masyarakat masih cenderung menilai kecantikan berdasarkan penampilan fisik, seperti kulit putih, wajah menarik, tubuh ideal, dan penampilan yang rapi.

Namun demikian, para informan juga menyadari adanya perbedaan antara standar kecantikan yang berkembang di masyarakat dengan standar kecantikan yang diajarkan dalam agama. Informan KR menyebutkan bahwa:

“Ada. Agama menekankan kesederhanaan, sedangkan sosial atau media sering menekankan fisik.”²⁵

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh KA dan SIS bahwa:

“Lingkungan sosial kadang lebih fokus ke fisik, sedangkan agama lebih ke batin dan akhlak.”²⁶

⁹AAF, “Wawancara,” Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum, 8 April 2026.

¹⁰AAF, “Wawancara,” Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum, 8 April 2026.

¹¹KR, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora.

¹²(KA, komunikasi pribadi, 8 April 2026; SIS, komunikasi pribadi, 8 April 2026)

Sementara itu NM juga menjelaskan bahwa:

“Menurut agama lebih menekankan kecantikan fisik dan batin, sedangkan menurut sosial lebih menekankan kecantikan fisik semata.”²⁷

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa standar kecantikan yang berkembang di media sosial dan lingkungan masyarakat telah menjadi realitas sosial yang dikenal dan dipahami oleh para informan. Akan tetapi, mereka tidak sepenuhnya menerima standar tersebut sebagai satu-satunya ukuran kecantikan. Sebaliknya, mereka membandingkannya dengan nilai-nilai agama yang menempatkan akhlak dan kesopanan sebagai bagian penting dari kecantikan.

c. Internalisasi

Tahap internalisasi merupakan proses ketika individu menghayati dan menerapkan nilai-nilai yang telah diterimanya ke dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka berusaha menjaga keseimbangan antara mengikuti perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

Informan RM menjelaskan bahwa:

“Saya memilih yang sesuai dengan nilai agama dan diri sendiri serta mengikuti seperlunya saja.”²⁸

Hal yang serupa juga disampaikan oleh DS1:

“Saya berusaha menjadikan nilai agama sebagai pedoman utama. Saya tetap mengikuti tren yang positif, tetapi menghindari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.”²⁹

Sedangkan RA menjelaskan bahwa:

“Saya memilih yang sesuai dengan nilai agama dan tidak berlebihan.”³⁰

Dari hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa para informan tidak menerima seluruh standar kecantikan yang berkembang di media sosial secara langsung. Mereka melakukan proses penyaringan dengan mempertimbangkan nilai agama, budaya lokal, serta prinsip pribadi sebelum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari keputusan informan untuk mengikuti tren kecantikan hanya sebatas yang dianggap sesuai dengan ajaran agama,

¹³NM, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum.

¹⁴RM, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

¹⁵DS1, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

¹⁶RA, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

menjaga kesopanan dalam berpakaian, dan lebih menekankan akhlak dibandingkan penampilan fisik semata.

Berdasarkan hasil penelitian, proses konstruksi sosial dalam membentuk persepsi kecantikan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh berlangsung melalui tiga tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Pada tahap eksternalisasi, mahasiswi memperoleh pemahaman mengenai kecantikan melalui interaksi dengan media sosial, budaya lokal, lingkungan kampus, teman sebaya, dan nilai-nilai agama. Selanjutnya, pada tahap objektivasi, berbagai standar kecantikan tersebut dipahami sebagai realitas sosial yang berkembang di masyarakat, meskipun tidak seluruhnya diterima oleh informan. Terakhir, pada tahap internalisasi, mahasiswi mengolah dan menyesuaikan standar kecantikan tersebut dengan nilai-nilai agama, budaya lokal, serta prinsip pribadi sehingga membentuk persepsi kecantikan yang mereka yakini.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kecantikan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi dengan berbagai lingkungan sosial. Meskipun media sosial berperan dalam memperkenalkan standar kecantikan modern, nilai-nilai agama dan budaya lokal tetap menjadi landasan utama bagi para informan dalam memaknai kecantikan.

3. Dampak Persepsi Kecantikan terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Media sosial terbukti menjadi faktor yang sangat memengaruhi persepsi kecantikan informan. Hampir seluruh informan menyebutkan bahwa platform seperti Instagram dan TikTok berperan besar dalam membentuk standar kecantikan modern.

Melalui berbagai konten visual yang ditampilkan secara terus-menerus, media sosial membentuk gambaran mengenai perempuan ideal yang identik dengan kulit cerah, wajah mulus, tubuh proporsional, serta gaya berpakaian yang mengikuti perkembangan tren. Paparan tersebut kemudian memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian mengenai media sosial dan konstruksi standar kecantikan menjelaskan bahwa media digital memiliki kemampuan besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap definisi cantik melalui representasi visual yang terus diulang dalam berbagai konten.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para informan, ditemukan bahwa persepsi kecantikan memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri, pembentukan identitas diri, serta relasi sosial di lingkungan

kampus. Namun demikian, para informan juga menegaskan bahwa dalam hubungan sosial jangka panjang, kepribadian, akhlak, dan sikap seseorang lebih menentukan dibandingkan penampilan fisik. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang menempatkan kecantikan sebagai bagian dari konstruksi sosial yang memengaruhi cara individu memandang diri dan berinteraksi dengan orang lain.

a. Persepsi Kecantikan dan Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa persepsi mengenai kecantikan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri mereka. Ketika merasa tampil rapi dan sesuai dengan standar kecantikan yang mereka yakini, mereka cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan kampus.

Seperti yang disampaikan oleh DS2 bahwa:

“Menurut DS2, kecantikan memengaruhi rasa percaya diri. Ketika merasa tampil rapi dan sesuai dengan standar yang diyakininya, kepercayaan dirinya meningkat. Ia juga mengakui bahwa persepsi tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara berinteraksi dengan orang lain.”³¹

Temuan ini menunjukkan bahwa penampilan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rasa percaya diri mahasiswi. Akan tetapi, kepercayaan diri yang dimaksud tidak semata-mata muncul karena memenuhi standar kecantikan fisik, melainkan juga karena merasa nyaman dengan diri sendiri dan mampu menampilkan diri secara positif dalam lingkungan sosial.

b. Persepsi Kecantikan dan Pembentukan Identitas Diri

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa persepsi kecantikan berperan dalam proses pembentukan identitas diri. Para informan memandang kecantikan bukan hanya sebagai penampilan luar, tetapi juga sebagai gambaran karakter, akhlak, dan cara membawa diri. Oleh karena itu, mereka berusaha menyeimbangkan antara menjaga penampilan dan mempertahankan nilai-nilai agama yang diyakini.

Hal tersebut disampaikan oleh RF, dan RFAK yaitu:

“Menurut mereka, mereka tetap mengikuti perkembangan tren kecantikan, tetapi hanya pada aspek yang dianggap sesuai dengan prinsip pribadi dan ajaran agama. Dengan demikian, identitas diri yang terbentuk tidak sepenuhnya mengikuti standar kecantikan modern yang berkembang di media sosial, melainkan merupakan hasil penyesuaian antara nilai agama, budaya lokal, dan pengalaman sosial yang mereka miliki.”³²

¹⁷DS 2, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

¹⁸RF, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan; RFAK,

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi kecantikan menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri. Mahasiswa tidak hanya memaknai kecantikan sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai representasi dari nilai, karakter, dan kepribadian yang ingin mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Persepsi Kecantikan dan Relasi Sosial

Selain memengaruhi kepercayaan diri dan identitas diri, persepsi kecantikan juga memengaruhi relasi sosial mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian informan mengakui bahwa individu yang dianggap menarik secara fisik sering kali memperoleh perhatian lebih dalam lingkungan sosial.

Seperti yang dikatakan oleh S dan ZA bahwa:

“Mahasiswa yang tampil rapi dan percaya diri biasanya lebih mudah diterima dalam pergaulan. Namun demikian, menurutnya dalam jangka panjang sikap dan kepribadian tetap menjadi faktor yang lebih menentukan dalam membangun hubungan sosial. Ia juga mengakui bahwa terkadang terdapat perbedaan perlakuan terhadap individu yang dianggap lebih menarik secara fisik.”³³

Hasil wawancara dari informan lain juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Penampilan fisik memang dapat memberikan kesan pertama yang positif dan mempermudah proses interaksi sosial. Akan tetapi, hubungan sosial yang bertahan lama lebih ditentukan oleh karakter, empati, kesopanan, dan cara seseorang memperlakukan orang lain. Dengan demikian, kecantikan fisik hanya menjadi salah satu faktor dalam interaksi sosial, bukan faktor utama yang menentukan kualitas hubungan antarmanusia. Temuan ini juga tercermin dalam pembahasan awal skripsi Anda mengenai hubungan antara standar kecantikan, penerimaan sosial, dan kualitas hubungan interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi kecantikan memberikan dampak terhadap kehidupan sosial mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam tiga aspek utama, yaitu kepercayaan diri, pembentukan identitas diri, dan relasi sosial. Persepsi mengenai kecantikan mendorong sebagian mahasiswa untuk lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain

¹⁹RF “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora.

²⁰S, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswa Sains dan Teknologi; ZA, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswa Sains dan Teknologi.

serta memengaruhi cara mereka membentuk identitas diri melalui penampilan, perilaku, dan nilai yang diyakini.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para informan tidak menjadikan kecantikan fisik sebagai satu-satunya ukuran dalam menjalin hubungan sosial. Mereka menilai bahwa akhlak, kepribadian, kesopanan, dan kemampuan menghargai orang lain memiliki peran yang lebih penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, persepsi kecantikan di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tidak hanya berdampak pada aspek psikologis individu, tetapi juga memengaruhi cara mereka membangun identitas diri dan menjalin relasi sosial di lingkungan kampus.

4. Pengaruh Persepsi Kecantikan terhadap Kepercayaan Diri dan Interaksi Sosial

Lingkungan sosial, terutama dalam ruang lingkup kampus dan pergaulan pertemanan, memiliki peran sebagai media interaksi yang dapat memperkuat sekaligus membentuk kembali pemahaman mengenai standar kecantikan. Interaksi ini berlangsung dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung melahirkan norma sosial terkait penampilan yang dianggap pantas dan dapat diterima oleh kelompok tertentu. Dalam konteks ini, kecantikan tidak hanya dipandang sebagai aspek visual, tetapi juga menjadi bagian dari proses sosial untuk memperoleh penerimaan serta pengakuan dari lingkungan sekitar.³⁴

Akan tetapi, lingkungan sosial tidak selalu memberatkan pada penilaian pada standar fisik semata. Pada beberapa situasi, penilaian terhadap individu justru lebih diarahkan pada aspek kesopanan, kerapian, dan profesionalitas dalam berpenampilan.³⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang reproduksi standar kecantikan yang dominan, tetapi juga menjadi arena berlangsungnya proses negosiasi makna terkait kecantikan dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mengenai kecantikan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat kepercayaan diri para informan. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa rasa percaya diri cenderung meningkat ketika mereka merasa nyaman dan puas terhadap

²¹Saputri dkk., *Beauty Standard di Era Digital: Hubungan Social Comparison dan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja*.

²²Nisa Nurmala dkk., *Praktik Sosial Beauty Privilege Pada Mahasiswi dalam Lingkungan Kampus di Kota Serang*, 9 (2025).

penampilan dirinya. Penampilan fisik dianggap memiliki peran penting dalam membangun kesan pertama saat melakukan interaksi sosial, khususnya di lingkungan kampus yang mempertemukan individu dengan latar belakang sosial yang beragam. Dalam konteks tersebut, penampilan sering kali menjadi aspek awal yang diperhatikan sebelum seseorang mengenal karakter maupun kepribadian individu secara lebih mendalam. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh GU yang menyatakan bahwa:

“Penampilan yang rapi dan nyaman membuat mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi. Kondisi ini membuat GU merasa lebih siap untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam berbagai aktivitas sosial maupun akademik. Penampilan yang terjaga dengan baik juga memberikan kesan positif terhadap diri sendiri, sehingga mampu meningkatkan keyakinan dalam menghadapi berbagai situasi sosial.”³⁶

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kenyamanan terhadap penampilan diri dapat memberikan pengaruh psikologis yang positif dalam kehidupan sosial individu. Seseorang yang merasa penampilannya sesuai dengan standar atau harapan sosial yang berkembang di lingkungannya cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjalin komunikasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, serta menampilkan rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Kajian mengenai citra tubuh dan kepercayaan diri perempuan juga menunjukkan bahwa pandangan positif terhadap kondisi fisik diri dapat berkontribusi dalam meningkatkan self-confidence sekaligus mendorong individu merasa lebih diterima dalam kelompok sosialnya.

Selain itu, beberapa informan mengakui bahwa masyarakat masih memberikan perlakuan yang berbeda terhadap individu yang dianggap memiliki penampilan fisik lebih menarik. Individu dengan penampilan yang sesuai dengan standar kecantikan yang berkembang di masyarakat sering kali memperoleh perhatian lebih besar dan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Hal tersebut diungkapkan oleh DS2 dan RA yang menyatakan bahwa:

“Orang yang berpenampilan menarik cenderung lebih mudah mendapatkan perhatian dan diterima dalam lingkungan sosial. Hal tersebut disebabkan oleh penampilan fisik sering menjadi aspek pertama yang diamati oleh orang lain dalam proses interaksi sosial. Namun, informan juga menyadari bahwa

²³GU, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora.

penerimaan sosial tidak hanya bergantung pada aspek fisik semata.”³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa standar kecantikan tidak hanya berpengaruh terhadap cara individu menilai dirinya sendiri, tetapi juga turut membentuk pola hubungan sosial di tengah masyarakat. Dalam berbagai situasi sosial, penampilan fisik sering kali menjadi aspek pertama yang digunakan untuk menilai seseorang, sehingga individu yang dipersepsikan memiliki daya tarik fisik lebih baik umumnya memperoleh tanggapan sosial yang lebih positif. Kajian mengenai standar kecantikan dan interaksi sosial juga mengungkapkan bahwa masyarakat kerap membangun stereotip tertentu secara tidak langsung terhadap individu yang dianggap menarik secara fisik, seperti dipandang lebih percaya diri, bersikap ramah, serta lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya.

Namun, KR berpendapat bahwa:

“Standar kecantikan memengaruhi penerimaan sosial dan interaksi sosial seseorang. Kondisi ini menunjukkan bahwa standar kecantikan tidak hanya berkaitan dengan aspek penampilan, tetapi juga memiliki dampak terhadap cara seseorang membangun hubungan sosial, memperoleh pengakuan, dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.”³⁸

Sedangkan menurut SIS:

“Kecantikan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memengaruhi penerimaan sosial. Di sisi lain, persepsi masyarakat terhadap individu yang dianggap menarik secara fisik sering kali membentuk kesan awal yang positif, yang pada akhirnya dapat memengaruhi proses penerimaan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecantikan tidak hanya memiliki dimensi estetis, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial yang memengaruhi pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari.”³⁹

Pernyataan dari kedua informan tersebut memperlihatkan bahwa standar kecantikan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan proses penerimaan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang menilai dirinya sesuai dengan kriteria kecantikan yang berlaku di masyarakat umumnya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik ketika melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, individu yang merasa penampilannya tidak

²⁴DS2, “Wawancara”; RA, “Wawancara.”Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

²⁵KR, “Wawancara.” Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora

²⁶SIS, “Wawancara.” Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum

memenuhi standar kecantikan tertentu sering kali mengalami penurunan rasa percaya diri, munculnya kecemasan sosial, hingga kecenderungan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Penelitian mengenai pengaruh media dan konstruksi standar kecantikan terhadap kondisi psikologis perempuan juga menunjukkan bahwa tekanan sosial yang berkaitan dengan penampilan fisik dapat memengaruhi proses pembentukan identitas diri serta perkembangan rasa percaya diri perempuan, khususnya pada kalangan remaja dan mahasiswa.

Meskipun demikian, seluruh informan pada akhirnya memiliki pandangan yang sama bahwa kecantikan fisik bukan merupakan faktor utama dalam menentukan keberlanjutan hubungan sosial dalam jangka panjang. Para informan menilai bahwa aspek kepribadian, sikap, serta karakter individu tetap menjadi unsur yang paling penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, harmonis, dan berkesinambungan.

Penampilan fisik memang dapat menciptakan kesan pertama yang positif dalam proses interaksi sosial, namun kualitas personal seperti keramahan, kesopanan, empati, serta cara seseorang memperlakukan orang lain dianggap memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mempertahankan hubungan interpersonal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecantikan fisik pada dasarnya bersifat relatif dan tidak permanen, sedangkan nilai-nilai kepribadian memiliki peranan yang lebih mendalam dalam membentuk kualitas hubungan sosial individu.

5. Kecantikan, Identitas Diri, dan Popularitas

Kecantikan juga dimaknai sebagai bagian dari identitas diri. Informan menyatakan bahwa kecantikan bukan hanya tentang memenuhi standar tertentu, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya. Kecantikan juga dipahami sebagai bentuk representasi diri yang mencerminkan yang berbeda dalam memaknai dan menampilkan kecantikannya, sehingga konsep kecantikan tidak dapat diseragamkan hanya berdasarkan ukuran fisik saja.

Pandangan tersebut juga menunjukkan bahwa adanya kecantikan yang bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman personal maupun lingkungan sosial tempat mahasiswi berinteraksi. Mahasiswi tidak hanya memandang kecantikan sebagai aspek visual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas diri dan memperoleh pengakuan sosial di lingkungan sekitarnya. Penampilan, gaya berpakaian, cara berbicara, hingga sikap yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting dalam membentuk citra diri seseorang. Oleh karena itu, kecantikan tidak hanya berfungsi sebagai simbol estetika, tetapi juga sebagai media ekspresi diri yang berkaitan

dengan pembentukan identitas sosial.

Seperti yang dikatakan oleh DS1 dalam wawancara, yaitu:

“Cantik adalah menjadi versi terbaik diri sendiri tanpa harus sama dengan orang lain. Menurutnya penampilan mungkin menjadi awal ketertarikan, tetapi hubungan sosial bertahan karena kepribadian.”⁴⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh NM:

“Kecantikan sebagai kemampuan menjadi diri sendiri dengan percaya diri dan tetap menjaga nilai yang diyakini. Selain itu, kecantikan juga berkaitan dengan kemampuan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang diyakini, baik nilai agama, budaya, maupun prinsip-prinsip pribadi, dalam menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang berkembang di lingkungan sosial. Dalam konteks ini, kecantikan tidak hanya dipahami sebagai atribut fisik semata, melainkan sebagai hasil dari perpaduan antara kepercayaan diri, penerimaan diri, integritas moral, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai yang diyakini.”⁴¹

SN juga mengatakan bahwa:

“Kecantikan sebagai ekspresi jati diri individu yang mencakup aspek fisik dan mental. Aspek fisik, seperti penampilan yang rapi, terawat, dan sesuai dengan preferensi pribadi, menjadi salah satu bentuk ekspresi identitas yang dapat terlihat secara langsung. Sementara itu, aspek mental tercermin melalui kepercayaan diri, pola pikir yang positif, kemampuan menerima diri, serta sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kecantikan dipandang sebagai konsep yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi fisik dan mental dalam membentuk citra diri serta menunjukkan karakter autentik individu.”⁴²

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian informan menilai kecantikan sebagai salah satu unsur yang berkaitan dengan popularitas serta hubungan sosial di tengah masyarakat. Individu yang dipandang memiliki penampilan fisik menarik umumnya lebih mudah dikenal oleh lingkungan sekitarnya, memperoleh perhatian, serta membangun relasi pertemanan yang lebih luas. Dalam kehidupan sosial, aspek penampilan sering menjadi penilaian awal terhadap seseorang, sehingga individu yang dianggap memenuhi standar

²⁷ DS1, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

²⁸ NM, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum.

²⁹ SN, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum.

kecantikan yang berkembang di masyarakat cenderung lebih mudah mendapatkan penerimaan sosial.

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan di lingkungan kampus maupun media sosial, di mana individu yang memiliki daya tarik fisik tertentu sering memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan individu lainnya. Kajian mengenai kecantikan dan penerimaan sosial menunjukkan bahwa penampilan fisik memiliki pengaruh terhadap cara masyarakat memberikan respon sosial kepada individu, termasuk dalam kaitannya dengan popularitas, penerimaan sosial, dan pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Seperti yang dikatakan oleh RMR dalam wawancara ini, yaitu:

“Kecantikan sebagai refleksi karakter dan jati diri seseorang, bukan sekadar standar sosial. Ia juga menilai kecantikan dapat membuka jalan menuju popularitas, tetapi karakter tetap menentukan hubungan jangka panjang.”⁴⁴

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kecantikan tidak semata-mata dimaknai sebagai penampilan fisik, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana individu merepresentasikan identitas serta karakter dirinya dalam kehidupan sosial. Dalam lingkungan masyarakat, kecantikan memang dapat menjadi salah satu faktor yang mempermudah seseorang untuk dikenal dan memperoleh perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi, keberlangsungan hubungan sosial tidak hanya ditentukan oleh daya tarik fisik, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas kepribadian yang dimiliki individu tersebut.

Penampilan fisik dapat memberikan kesan positif pada tahap awal interaksi sosial, namun sikap, etika, serta karakter pribadi tetap menjadi unsur utama yang menentukan kualitas hubungan interpersonal dalam jangka panjang. Kajian mengenai identitas diri dan kecantikan perempuan juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung memahami kecantikan bukan hanya berdasarkan aspek penampilan luar, tetapi juga melalui nilai-nilai personal, moral, dan karakter yang melekat dalam dirinya.

UAH juga mengatakan bahwa:

“Menurut UAH, Kecantikan memiliki hubungan yang erat dengan popularitas dan relasi sosial seseorang. Menurut informan, perempuan yang dianggap cantik cenderung lebih mudah memperoleh perhatian, dikenal oleh lingkungan sekitarnya, serta membangun jaringan pertemanan yang lebih

³⁰Alifiya Zahwa Nabila dan Syamsul Bakhri, “Dilema Identitas Dan Kolonisasi Tubuh,” 498–507.

³¹RMR, “Wawancara,” 8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

luas. Namun, meskipun penampilan fisik dapat memengaruhi kesan pertama dan penerimaan sosial, dalam hubungan jangka panjang kepribadian, sikap, dan kemampuan berkomunikasi tetap menjadi faktor yang lebih penting dalam mempertahankan relasi sosial.”⁴⁵

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kecantikan sering diasosiasikan dengan kemudahan dalam membangun relasi sosial. Individu yang dianggap menarik secara fisik umumnya lebih mudah diterima dalam kelompok sosial tertentu dan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh perhatian dari lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sosial modern, terutama di era media digital, penampilan fisik sering kali menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya popularitas seseorang. Media sosial turut memperkuat fenomena tersebut melalui budaya visual yang menempatkan penampilan sebagai salah satu unsur penting dalam memperoleh pengakuan sosial. Penelitian mengenai media sosial dan standar kecantikan menjelaskan bahwa perempuan dengan penampilan yang dianggap menarik cenderung memperoleh respon sosial yang lebih tinggi, baik dalam bentuk perhatian, jumlah pengikut, maupun penerimaan sosial di lingkungan pergaulan.

Sementara itu KR menyebutkan bahwa:

“Kecantikan sering dikaitkan dengan popularitas dan penerimaan sosial, tetapi identitas diri tetap harus dibangun berdasarkan nilai agama dan kepribadian.”⁴⁶

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya sudut pandang yang lebih kritis dalam melihat keterkaitan antara kecantikan dan popularitas. Walaupun kecantikan fisik dapat memberikan pengaruh terhadap penerimaan sosial individu, pembentukan identitas diri dipandang tidak seharusnya hanya bertumpu pada aspek penampilan luar semata. Dalam masyarakat yang memiliki latar belakang religius, nilai-nilai keagamaan serta kualitas kepribadian tetap dianggap sebagai dasar utama dalam membangun jati diri seseorang.

Sebagian informan juga menyatakan bahwa konsep kecantikan dapat bersifat ambivalen, yaitu dapat membantu individu dalam mengekspresikan diri, tetapi juga dapat membatasi jika terlalu mengikuti standar yang ada. Beberapa informan di atas menilai bahwa standar kecantikan modern sering kali memberi dorongan kepada mahasiswi untuk menyesuaikan penampilan demi memperoleh penerimaan sosial, sehingga tanpa disadari dapat memunculkan tekanan sosial

³²UAH, “Wawancara.”8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan keguruan

³³KR, “Wawancara.”8 April 2026, Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora

dan rasa tidak percaya diri apabila tidak mampu memenuhi standar tersebut. Dalam kondisi seperti ini, kecantikan bukan lagi dipahami sebagai bentuk ekspresi diri yang bebas, melainkan berubah menjadi tuntutan sosial yang harus dipenuhi agar dianggap menarik dan ideal oleh lingkungan sekitar.

Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya persepsi kecantikan yang tidak selalu memberikan dampak positif, tetapi juga dapat menimbulkan dilema bagi mahasiswi. Disatu sisi, kecantikan ini dapat dijadikan sarana untuk menunjukkan identitas diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengekspresikan keunikan personal. Disisi lain, dominasi dari standar kecantikan yang dibentuk oleh media sosial, budaya populer, dan influencer dapat membuat individu kehilangan kebebasan dalam mengekspresikan dirinya sendiri karena harus mengikuti standar yang berlaku.

C. Keterkaitan dengan Teori Konstruksi Sosial

Peter L. Berger dan Thomas merupakan salah satu tokoh sosiologi pengetahuan yang memperkenalkan teori konstruksi sosial dalam buku beliau yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial manusia. Realitas bukan sesuatu yang bersifat alamiah, tetapi juga hasil dari proses sosial yang dilakukan secara terus-menerus.⁴⁷

Berger dan Luckman menjelaskan bahwa terdapat tiga proses utama dalam konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses ketika dimana manusia menciptakan dunia sosial melalui tindakan dan interaksi sosial. Dalam tahap ini, individu menghasilkan berbagai nilai, norma, kebiasaan, dan makna yang kemudian berkembang dalam masyarakat.⁴⁸

Dalam penelitian ini, proses eksternalisasi dapat dilihat dari bagaimana mahasiswi mulai membentuk dan mengekspresikan pandangannya mengenai konsep kecantikan melalui pengalaman sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mengenai kecantikan tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, budaya masyarakat, ajaran agama, hingga pengaruh media sosial

³⁴Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (2016): 15–16, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

³⁵Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial," *AGRI-SOSIOEKONOMI* 7, no. 2 (2011): 3–4, <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>.

yang mereka konsumsi setiap hari. Berbagai pengalaman tersebut kemudian memengaruhi cara mahasiswi memaknai apa yang dianggap cantik dan bagaimana mereka menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya.

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa kecantikan tidak hanya dipahami dari aspek fisik semata. Menurut mereka, perempuan cantik bukan hanya perempuan yang memiliki wajah menarik, kulit cerah, atau penampilan yang mengikuti tren modern, tetapi juga perempuan yang memiliki akhlak baik, sopan santun, serta kemampuan menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa informan juga menilai bahwa kecerdasan dan cara seseorang membawa diri menjadi bagian penting dalam menentukan kecantikan seseorang. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi tidak sepenuhnya menerima standar kecantikan modern yang hanya berfokus pada penampilan luar, tetapi mulai membangun pemahaman yang lebih luas mengenai makna kecantikan.

Seperti yang dikatakan oleh RMR “Kecantikan bukan hanya sesuatu yang terlihat secara fisik, melainkan bagaimana seseorang memiliki wawasan yang luas, akhlak baik, dan kemampuan menghargai orang lain.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa persepsi kecantikan yang ia miliki merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan religius dan pengalaman sosial di kampus.

Hal serupa juga dikatakan oleh DS1 dan RA yang memandang “Kecantikan sebagai perpaduan antara penampilan rapi, kesopanan, akhlak, dan kepercayaan diri.” Pandangan tersebut tidak muncul secara alami, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dan proses pendidikan yang mereka alami sejak kecil.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan proses ketika hasil konstruksi sosial dianggap sebagai kenyataan yang objektif dan diterima secara umum dalam masyarakat. Nilai dan norma yang awalnya dibentuk manusia kemudian dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan harus diikuti.⁴⁹

Dalam penelitian ini, objektivasi terlihat pada munculnya standar kecantikan tertentu di lingkungan sosial. Banyak informan menyebutkan bahwa perempuan cantik identik dengan kulit putih, tubuh langsing, penampilan rapih, dan wajah menarik. Standar ini muncul karena pengaruh media sosial, budaya populer, dan lingkungan sosial. RMR menyatakan bahwa “Standar kecantikan di Indonesia mulai mengikuti standar barat, sehingga banyak perempuan berlomba-

³⁶Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 5–6, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

lomba tampil putih dan kurus.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa standar kecantikan tertentu telah menjadi realitas objektif yang dianggap normal oleh masyarakat.

Media sosial mempunyai peran yang sangat besar dalam proses objektivasi tersebut. Instagram dan TikTok menjadi ruang sosial yang terus-menerus menampilkan standar kecantikan tertentu melalui konten skincare dan beauty influencer. Akibatnya, standar kecantikan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang ideal dan harus dicapai.

Seperti yang dikatakan oleh FSH menjelaskan bahwa “Media sosial membuat definisi cantik menjadi sangat visual dan teknis.” Standar kecantikan seperti kulit cerah, wajah mulus, dan penampilan sempurna terus direproduksi melalui media sosial sehingga dianggap sebagai realitas sosial yang wajar. Selain media sosial, budaya lokal dan agama juga mengalami proses objektivasi. Dalam lingkungan aceh, perempuan cantik dipandang sebagai perempuan yang sopan, menutup aurat, menjaga perilaku, dan memiliki akhlak baik. Nilai tersebut telah menjadi norma sosial yang diterima masyarakat secara umum.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses ketika individu menerima realitas sosial sebagai bagian dari kesadaran dirinya. Pada tahap ini, individu mulai meyakini nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat.⁵⁰

Dalam penelitian ini, proses internalisasi tampak ketika mahasiswa mulai menyesuaikan penampilan, perilaku, serta pola pikir mereka dengan standar kecantikan yang berkembang di lingkungan sosialnya. Proses tersebut berlangsung secara bertahap melalui interaksi yang terus terjadi dengan lingkungan kampus, teman sebaya, budaya masyarakat, serta media sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Standar kecantikan yang sering muncul dalam ruang sosial kemudian perlahan dianggap sebagai sesuatu yang normal dan akhirnya memengaruhi cara mahasiswa memandang dirinya sendiri.

Sebagian informan menyatakan bahwa mereka mulai lebih memperhatikan penampilan setelah melihat adanya perhatian sosial yang lebih besar terhadap individu yang dianggap menarik secara fisik. Kondisi tersebut mendorong beberapa mahasiswa untuk mengikuti tren fashion, menggunakan produk skincare, mempelajari penggunaan makeup, hingga menyesuaikan gaya

³⁷Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>

berpakaian agar terlihat lebih sesuai dengan lingkungan pergaulan mereka. Beberapa informan juga mengakui bahwa penampilan memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri serta membantu proses penerimaan sosial, terutama dalam lingkungan kampus yang memiliki tingkat interaksi sosial yang cukup tinggi.

Selain memengaruhi aspek penampilan, proses internalisasi juga terlihat dari bagaimana mahasiswi mulai membentuk pemahaman tertentu mengenai konsep kecantikan. Paparan media sosial yang secara terus-menerus menampilkan gambaran perempuan ideal membuat sebagian informan memiliki persepsi tertentu mengenai kecantikan, seperti kulit cerah, wajah bersih, tubuh proporsional, dan penampilan yang rapi.

Gambaran tersebut kemudian secara tidak langsung memengaruhi cara mereka menilai diri sendiri maupun orang lain. Dalam beberapa kondisi, situasi tersebut juga menimbulkan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang berkembang agar lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya.

Paparan media sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui berbagai platform digital turut memengaruhi cara informan memandang konsep perempuan ideal. Beragam konten mengenai kecantikan, fashion, serta gaya hidup modern membuat para informan menjadi lebih memperhatikan penampilan diri dan cara mereka menampilkan diri dalam ruang sosial.

Dalam beberapa situasi, kondisi tersebut secara tidak langsung menimbulkan tekanan sosial, di mana individu merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar tertentu agar lebih mudah diterima dalam lingkungan pergaulan dan dianggap sesuai dengan kelompok sosialnya. Oleh sebab itu, mengikuti tren kecantikan maupun perubahan gaya berpakaian menjadi salah satu bentuk adaptasi sosial yang dialami oleh sebagian mahasiswi.

Meskipun demikian, proses internalisasi yang dialami informan tidak sepenuhnya mengikuti standar kecantikan yang berkembang di media sosial. Sebagian besar informan menyatakan bahwa nilai agama tetap dijadikan sebagai pedoman utama dalam menentukan tren kecantikan yang ingin mereka terapkan. Para informan menyadari bahwa tidak semua tren fashion, makeup, maupun gaya hidup yang berkembang di media sosial sejalan dengan nilai agama dan budaya yang mereka yakini. Oleh karena itu, mereka cenderung bersikap lebih selektif dengan mempertimbangkan terlebih dahulu berbagai pengaruh tersebut sebelum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi yang dialami mahasiswi berlangsung secara selektif dan tidak terjadi secara mutlak. Mahasiswi tidak langsung menerima seluruh standar kecantikan modern yang berkembang

di media sosial maupun lingkungan sosialnya, tetapi terlebih dahulu mempertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai agama, budaya, serta prinsip hidup yang mereka yakini.

Dalam proses tersebut, mereka berusaha menempatkan diri di antara dua pengaruh yang berbeda, yaitu tuntutan standar kecantikan modern yang berkembang secara global dan nilai religius serta budaya lokal yang telah lama hidup dalam lingkungan sosial mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi tidak sepenuhnya menerima standar kecantikan modern secara pasif. Mereka melakukan negosiasi identitas dengan cara menyaring tren kecantikan agar tetap sesuai dengan nilai agama dan budaya yang mereka yakini.

Tabel 1. 2 Hubungan Data dengan Dialektika Sosial

Proses	Bukti dari Data
Eksternalisasi	Mahasiswi menggunakan media sosial sebagai inspirasi gaya dan merawat diri sebagai bentuk syukur
Objektivasi	Adanya tekanan sosial dari Instagram/TikTok dan berlakunya norma agama/budaya Aceh di lingkungan kampus
Internalisasi	Mahasiswi mengadopsi konsep inner beauty dan kesantunan sebagai identitas kecantikan merek yang sejati

Dalam perspektif Berger dan Luckmann data yang saya dapatkan menunjukkan bahwa kecantikan bagi mahasiswi di Aceh bukan sekadar “pemberian alam”, melainkan hasil dari konstruksi sosial. Telah terjadi negosiasi antara konstruksi global (tren media sosial) dengan konstruksi lokal/religius (nilai Islam dan budaya Aceh).

Mahasiswi juga berperan sebagai aktor yang aktif dalam mengonstruksi identitas mereka: mengakui adanya standar fisik (objektivasi) namun mereka memilih untuk menginternalisasi nilai akhlak dan intelektualitas sebagai prioritas utama untuk mencapai keseimbangan (balance).

Namun demikian, mahasiswi dalam penelitian ini tidak sepenuhnya menerima standar kecantikan tersebut secara pasif. Mereka berperan sebagai aktor

sosial yang aktif dalam membentuk identitas dirinya. Hal ini terlihat dari bagaimana informan melakukan proses internalisasi secara selektif terhadap nilai-nilai kecantikan yang berkembang di masyarakat.

Meskipun mereka mengakui adanya standar fisik tertentu dalam lingkungan sosialnya, sebagian besar informan memilih untuk lebih menekankan nilai akhlak, intelektualitas, kesederhanaan, dan kualitas diri sebagai prioritas utama dalam memaknai kecantikan.

Dengan kata lain, mahasiswi tidak hanya menjadikan kecantikan fisik sebagai tujuan utama, tetapi berusaha mencapai keseimbangan antara penampilan luar dengan kualitas batin dan kemampuan intelektual yang dimiliki. Penelitian mengenai perempuan muslim dan media sosial juga menjelaskan bahwa perempuan muslim cenderung melakukan proses negosiasi identitas antara tuntutan standar kecantikan modern dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswi Aceh tidak hanya berada pada posisi sebagai penerima konstruksi sosial mengenai kecantikan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan memaknai konsep kecantikan bagi dirinya sendiri.

Para mahasiswi menyadari adanya standar kecantikan modern yang berkembang melalui media sosial, namun mereka tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai religius serta budaya lokal sebagai landasan dalam membangun identitas diri. Dengan demikian, pemahaman mengenai kecantikan di kalangan mahasiswi Aceh dapat dipandang sebagai hasil dari proses interaksi dan negosiasi antara pengaruh budaya global dengan nilai-nilai lokal yang terus berkembang dalam kehidupan sosial mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Konstruksi Sosial dan Persepsi Kecantikan di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Kecantikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh memaknai kecantikan sebagai konsep yang tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik (*outer beauty*), tetapi juga mencakup kecantikan batin (*inner beauty*). Para informan berpendapat bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki akhlak yang baik, sopan santun, kepercayaan diri, kecerdasan, serta mampu menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Meskipun mereka mengetahui adanya standar kecantikan yang berkembang di media sosial, seperti kulit putih, wajah yang menarik, dan tubuh ideal, sebagian besar informan tidak menjadikan standar tersebut sebagai satu-satunya ukuran kecantikan. Sebaliknya, mereka lebih menekankan keseimbangan antara penampilan fisik dan kualitas diri sebagai makna kecantikan yang sesungguhnya.

2. Proses Konstruksi Sosial dalam Membentuk Persepsi Kecantikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kecantikan mahasiswi terbentuk melalui proses konstruksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pada tahap eksternalisasi, mahasiswi memperoleh pemahaman mengenai kecantikan melalui interaksi dengan berbagai agen sosial, seperti media sosial, keluarga, teman sebaya, lingkungan kampus, budaya Aceh, dan nilai-nilai agama. Media sosial memperkenalkan berbagai standar kecantikan modern, sedangkan keluarga, budaya lokal, dan agama memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesopanan, akhlak, dan menjaga aurat.

Pada tahap objektivasi, standar kecantikan yang berkembang di masyarakat dipahami sebagai realitas sosial yang dikenal oleh para informan. Meskipun demikian, para informan tidak sepenuhnya menerima standar tersebut sebagai ukuran utama kecantikan. Mereka menyadari adanya perbedaan antara standar kecantikan yang berkembang di media sosial dengan nilai-nilai kecantikan yang diajarkan dalam agama.

Selanjutnya, pada tahap internalisasi, para informan mengolah berbagai

pengaruh tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman dalam memaknai kecantikan. Mereka berusaha menyeimbangkan antara mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama, budaya lokal, serta prinsip pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Persepsi Kecantikan terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kecantikan memberikan dampak terhadap kehidupan sosial mahasiswi, baik pada aspek psikologis maupun sosial. Persepsi tersebut memengaruhi tingkat kepercayaan diri, pembentukan identitas diri, dan cara mahasiswi menjalin hubungan sosial di lingkungan kampus.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penampilan fisik dapat memberikan kesan pertama dalam interaksi sosial, tetapi hubungan sosial yang berkelanjutan lebih ditentukan oleh akhlak, kepribadian, kesopanan, dan kemampuan menghargai orang lain. Oleh karena itu, para informan memandang bahwa kecantikan fisik dan kecantikan batin merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam membentuk persepsi kecantikan dan kehidupan sosial mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi sosial dan persepsi kecantikan di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis memberikan beberapa saran untuk dijadikan bahan refleksi bagi mahasiswi, lingkungan kampus, masyarakat, serta peneliti selanjutnya. Saran ini disusun berdasarkan temuan penulis yang menunjukkan bahwa persepsi kecantikan di kalangan mahasiswi dipengaruhi oleh media sosial, lingkungan sosial, budaya lokal, dan nilai agama.

Pertama, penulis berharap kepada mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mampu membangun rasa percaya diri yang tidak hanya bergantung pada penampilan fisik semata. Kecantikan seharusnya dipahami secara lebih luas, tidak hanya berkaitan dengan wajah, warna kulit, atau bentuk tubuh, melainkan juga mencakup akhlak, kecerdasan, kesopanan, dan kemampuan menghargai diri sendiri. Dengan memahami hal ini, penulis mengharapkan mahasiswi tidak mudah merasa rendah diri ketika tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berkembang di media sosial.

Selanjutnya yang kedua, penulis berharap kepada mahasiswi untuk lebih bijak dan selektif dalam menggunakan media sosial. Media sosial ini memang dapat memberikan informasi dan inspirasi mengenai perawatan diri maupun tren kecantikan, tetapi di sisi lain juga dapat menimbulkan tekanan sosial dan rasa

tidak percaya diri apabila digunakan secara berlebihan. Oleh sebab itu, penting bagi mahasiswi untuk menyaring konten yang di konsumsi serta tidak menjadikan standar kecantikan di media sosial sebagai ukuran mutlak dalam menilai diri sendiri maupun orang lain.

Ketiga, mahasiswi diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam memahami konsep kecantikan. Dalam ajaran islam, kecantikan tidak hanya diukur dari aspek fisik, tetapi juga dari akhlak, kesederhanaan, serta kemampuan menjaga keseimbangan antara penampilan luar dan pembentukan karakter diri agar tidak terjebak pada standar kecantikan yang bersifat materialistis dan berlebihan.

Keempat, untuk lingkungan kampus khususnya UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis berharap dapat menunjukkan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan tidak menilai mahasiswanya berdasarkan penampilan fisik semata. Kampus juga perlu menjadi ruang yang mendukung penerimaan diri dan menghargai keberagaman bentuk kecantikan di kalangan mahasiswi. Lingkungan akademik yang sehat dapat membantu mahasiswi merasa lebih nyaman dan percaya diri tanpa harus memenuhi standar kecantikan tertentu untuk mendapatkan penerimaan sosial.

Kelima, untuk komunitas yang berada di lingkungan kampus diharapkan dapat berperan aktif dalam membangun budaya sosial yang lebih positif. Organisasi yang ada dapat menjadi ruang untuk menyebarkan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman, solidaritas, dan penerimaan diri. Dengan demikian, mahasiswi tidak merasa tertekan untuk selalu tampil sesuai dengan standar kecantikan yang berkembang di lingkungan sosial maupun media sosial.

Keenam, bagi masyarakat secara umum, penulis berharap agar tidak lagi membentuk standar kecantikan yang sempit dan dominan. Setiap individu berhak memiliki karakteristik fisik, latar belakang budaya, dan identitas yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, masyarakat perlu memahami bahwa kecantikan bersifat relatif dan tidak dapat disamaratakan dalam satu bentuk tertentu saja. Pandangan yang terlalu berfokus pada fisik dapat menyebabkan munculnya diskriminasi sosial serta tekanan psikologis terhadap perempuan.

Ketujuh, media massa dan media sosial diharapkan dapat lebih bijak dalam mempresentasikan kecantikan perempuan. Media seharusnya tidak hanya menampilkan perempuan dengan standar fisik tertentu sebagai simbol kecantikan ideal, tetapi juga memberikan ruang bagi keberagaman bentuk tubuh, warna kulit, dan identitas perempuan lainnya. Representasi yang lebih beragam dapat membantu mengurangi tekanan sosial dan membangun pemahaman bahwa setiap perempuan memiliki kecantikan dengan caranya masing-masing.

Kedelapan, bagi setiap keluarga juga diharapkan memiliki peran yang lebih besar dalam membangun rasa percaya diri kepada anak perempuan sejak dini. Orang tua perlu memberikan pemahaman bahwa nilai diri seseorang tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik, tetapi juga oleh akhlak, kemampuan, dan kepribadiannya. Dukungan yang positif dari keluarga dapat membantu perempuan lebih mampu menerima dirinya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh standar kecantikan yang berkembang di lingkungan sosial maupun media digital.

Dan yang terakhir penulis berharap kepada peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan referensi untuk mengembangkan kajian mengenai konstruksi sosial kecantikan secara lebih luas dan mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih besar, pendekatan teori yang berbeda, ataupun fokus pada kelompok sosial lain. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji hubungan antara media sosial, kesehatan mental, body image, dan identitas diri agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kecantikan di era modern.



DAFTAR PUSTAKA

A. Jurnal

- Alfian, A., Abdullah, A., & Nurjannah, N. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi body image pada tenaga kesehatan di RSUD Meuraxa. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.30867/gikes.v2i1.467>
- Alifiya Zahwa Nabila & Syamsul Bakhri. (2025). Dilema Identitas Dan Kolonialisasi Tubuh: Analisis Sosiologi Standar Kecantikan Global Pada Perempuan Generasi Z Di Indonesia. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(3), 497–508. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.7338>
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Elsera, M., Intan Saputri, E. F., Wahyuni, S., & Nurhaliza, S. (2022). Kecantikan Perempuan Ernis Cina di Kota Tanjung Pinang. *Sosial Budaya*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.16194>
- Marpaung, I., & Al Usrah, C. R. (2022). Konstruksi Makna Cantik Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(2), 387–396. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i2.8705>
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.35791/agrsosok.7.2.2011.85>
- Ningtyas, T., & Pradhana, F. A. (2021). Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Anak Di Lokalisasi Weru, Kediri. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 73–94. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2120>
- Prameswari, N., Pariha, Q. A., Abdul, D. A. L., Putra, P., & Faizal, A. R. (2025). *Dinamika Standar Kecantikan Indonesia terhadap Pengaruh Hegemoni Budaya Korea Pada Generasi Z*. 02(04).
- Riswana, R. D., Nasrullah, A., & Kusuma, N. (t.t.). *Konstruksi Standar Kecantikan Perempuan Di Kalangan Mahasiswi Universitas Mataram*.
- Saragih, W. (2024). *Fenomena Perilaku Konsumtif Mahasiswi Dalam Penggunaan Skincare Dan Make-Up Sebagai Standar Kecantikan Di Media Sosial (Studi Kasus Mahasiswi Di Kota Medan)*.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Sungkar, N. Z., & Hakim, L. (t.t.). *The Phenomenon of Beauty Privilege as a Requirement in Job Vacancies*. 5(2).
- Syerly Martiza & Grace Apriani Sihombing. (2024). Konstruksi Sosial Penggunaan Make-up Mahasiswi di Universitas Terbuka. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 181–189.

B. Buku

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). . *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (third edition). SAGE.

Sugiyono, P. (t.t.). *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif dan R&D* (Alfabeta).

C. Wawancara

Wawancara dengan Rahmahania Maghfira Ramadhani, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Dara Sathmilawati, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Raihan Annisa, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Cut Khairunnisah, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Ulya Azizah Hasibuan, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Fathiya Shaza Humaira, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Dina Satriani, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Ramaiza Fona, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Ghina Umaira, Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Kayla Rahman, Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Rahmi Fadhila Al Khairani, Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Khairal Asyifa, Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Syarmila, Mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Zahra Aqila, Mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Rizqi Amalia, Mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Fairuza Fatiahfarra, Mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Siti Idiya Syahira, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Nura Maulidya, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Atthiya Aulia Fira, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum, 08 Maret 2026

Wawancara dengan Shafiatun Nabila, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum, 08 Maret 2026



LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Wawancara dengan
Mahasiswi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat



Wawancara dengan
Mahasiswi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Sains dan Teknologi



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Sains dan Teknologi



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Sains dan Teknologi



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Sains dan Teknologi





Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Adab dan Humaniora



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Adab dan Humaniora



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Adab dan Humaniora



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Adab dan Humaniora



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Syariah dan Hukum



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Syariah dan Hukum



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Syariah dan Hukum



Wawancara dengan Mahasiswi
Fakultas Syariah dan Hukum



Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara

RM 1: . Bagaimana Anda mendefinisikan kecantikan sebagai seorang mahasiswi di UIN Ar-Raniry?

2. Menurut Anda, apa saja ciri-ciri perempuan yang dianggap cantik di lingkungan kampus Anda?
3. Sejauh mana nilai-nilai agama memengaruhi pandangan Anda tentang kecantikan?
4. Bagaimana ajaran agama yang Anda pahami membentuk standar kecantikan dalam diri Anda?
5. Apakah terdapat perbedaan antara konsep kecantikan menurut agama dan menurut lingkungan sosial Anda?
6. Bagaimana Anda menilai pentingnya penampilan fisik dibandingkan dengan kecantikan batin?
7. Apakah Anda merasa ada tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan tertentu di kampus? Mengapa?
8. Bagaimana peran lingkungan kampus dalam membentuk pemahaman Anda tentang kecantikan?
9. Apakah Anda pernah mengalami perubahan pandangan tentang kecantikan sejak menjadi mahasiswi? Jelaskan.
10. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara tuntutan sosial dan nilai keagamaan dalam memaknai kecantikan?

RM 2: 1. Bagaimana peran media sosial dalam memengaruhi persepsi Anda tentang kecantikan?

2. Platform media sosial apa yang paling berpengaruh terhadap pandangan Anda tentang kecantikan? Mengapa?
3. Bagaimana budaya lokal di lingkungan Anda memengaruhi cara Anda memandang kecantikan?
4. Apakah Anda melihat adanya perbedaan antara standar kecantikan di media sosial dan dalam budaya lokal?
5. Bagaimana Anda menyikapi perbedaan antara nilai agama dan tren kecantikan di media sosial?
6. Sejauh mana Anda mengikuti tren kecantikan yang berkembang di media sosial?
7. Apakah norma religius membatasi atau justru membimbing Anda dalam mengikuti tren kecantikan? Jelaskan.
8. Bagaimana interaksi antara lingkungan pertemanan dan media sosial memengaruhi praktik kecantikan Anda sehari-hari?
9. Apakah Anda pernah merasa konflik antara nilai agama, budaya, dan media dalam hal penampilan? Bagaimana Anda menghadapinya?
10. Bagaimana Anda memilih atau menyaring informasi kecantikan yang Anda terima dari berbagai sumber?

- RM 3: 1. Bagaimana persepsi Anda tentang kecantikan memengaruhi kepercayaan diri Anda?
2. Apakah standar kecantikan tertentu memengaruhi cara Anda berinteraksi dengan orang lain?
3. Bagaimana penampilan memengaruhi penerimaan sosial di lingkungan kampus menurut Anda?
4. Apakah Anda merasa diperlakukan berbeda berdasarkan penampilan fisik? Jelaskan pengalaman Anda.
5. Bagaimana Anda membangun identitas diri sebagai mahasiswi Muslim di tengah standar kecantikan yang ada?
6. Apakah Anda pernah merasa harus mengubah penampilan untuk diterima dalam lingkungan sosial tertentu?
7. Bagaimana hubungan antara kecantikan dan popularitas menurut pandangan Anda?
8. Sejauh mana kecantikan memengaruhi relasi pertemanan atau pergaulan Anda?
9. Bagaimana Anda memaknai kecantikan dalam kaitannya dengan jati diri Anda sebagai individu?
10. Apakah Anda merasa konsep kecantikan yang ada saat ini membantu atau justru membatasi ekspresi diri Anda? Mengapa?

